

**EVALUASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH
(GLS) PERSPEKTIF TEORI CIPP (*CONTEXT, INPUT,
PROCESS, PRODUCT*) DI SMAN 2 BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana pada

Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



Oleh:

Lusiana

15140004

**PRODI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

**EVALUASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)
PERSPEKTIF TEORI CIPP (*CONTEXT, INPUT, PROCESS,*
PRODUCT) DI SMAN 2 BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana pada
Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



Oleh:

Lusiana

15140004

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
**PRODI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/0005/2020

Tugas Akhir dengan judul :EVALUASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)
PERPEKTIF TEORI CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT)
DI SMAN 2 BANTUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : LUSIANA
Nomor Induk Mahasiswa : 15140004
Telah diujikan pada : Kamis, 26 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si
NIP.19680701 199803 2 001

Penguji I

Dr.Syifaun Nafisah, S.T., MT.
NIP.19781226 200801 2 017

Penguji II

Thoriq Tri Prabowo, M.IP.
NIP. 19930314 201801 1 001

Yogyakarta, 26 Desember 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dekan



Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Lusiana
Nim : 15140004
jurusan : Ilmu Perpustakaan S1
fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
judul : Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Perspektif Teori
CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di SMAN 2 Bantul

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini.

Yogyakarta, 25 Mei 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN PANGAJEN
YOGYAKARTA



Lusiana
15140004

Dr. Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si.
Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Lusiana

Kepada Yth.
Kaprodi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**EVALUASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)
PERSPEKTIF TEORI CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT)
DI SMAN 2 BANTUL**

Yang ditulis oleh:

Nama : Lusiana
NIM : 15140004
Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Desember 2019
Dosen Pembimbing,



Dr. Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag, SS., M.Si.
NIP. 19680701 199803 2 001

MOTO

“Allah mencintai pekerjaan apabila bekerja ia menyelesaikan dengan baik”

“HR. Thabrani”

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”

“Al-Baqarah:216”

“Kebahagiaan itu bergantung pada dirimu sendiri”

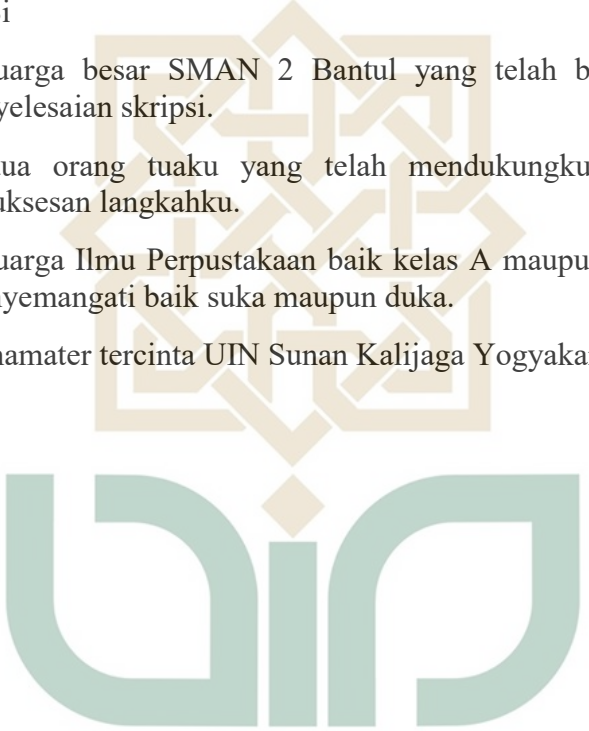
“Aristoteles”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT atas segala berkat dan rahmatNya serta Rasulullah SAW.
2. Dosen pembimbing skripsi Ibu Dr. Hj. Sri Rohyanti Zulaikhah, S.Ag., SS., M.Si
3. Keluarga besar SMAN 2 Bantul yang telah berkontribusi besar dalam penyelesaian skripsi.
4. Kedua orang tuaku yang telah mendukungku dan mendoakan setiap kesuksesan langkahku.
5. Keluarga Ilmu Perpustakaan baik kelas A maupun B yang selama ini telah menyemangati baik suka maupun duka.
6. Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INTISARI

EVALUASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) PERSPEKTIF TEORI CIPP (*CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT*) DI SMAN 2 BANTUL

Lusiana

15140004

Latar belakang penelitian ini bermula dari ketertarikan pada program GLS di SMAN 2 Bantul yang mendapat penghargaan berbeda dari sekolah yang lain. Sehingga peneliti melakukan evaluasi baik dari segi kekurangan maupun kelebihan. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan GLS secara teliti dan komprehensif yang mengacu pada model teori CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, (1) evaluasi konteks (*context evaluation*) meliputi latar belakang sekolah dalam melaksanakan GLS yaitu anjuran dari pemerintah, dukungan sekolah pada pelaksanaan GLS berupa pemenuhan sarana dan prasarana, sasaran program GLS yaitu masyarakat sekolah dan masyarakat luas sedangkan tujuan program yaitu menumbuhkan budaya yang literat, kebutuhan pendukung program meliputi buku, adanya sudut baca, perpustakaan kelas, dan sudut baca yang tersebar di kalangan masyarakat, (2) evaluasi masukan (*input evaluation*) meliputi peran SDM yaitu kepala sekolah, pendidik/guru, pengelola perpustakaan, peserta didik/siswa. Sarana prasarana pendukung meliputi etalase perpustakaan kelas, 10 titik sudut baca, jurnal literasi, kotak wakaf buku. Anggaran dana GLS yaitu 5% dari APBS. Strategi yang dilakukan meliputi jurnal literasi menjadi prasyarat UAS, guru menjadi teladan dalam setiap program kegiatan literasi, diadakannya kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran, pustakawan muda, diadakan lomba literasi antar siswa, *the best readers*, mengikuti lomba-lomba literasi tingkat kabupaten, provinsi dan nasional, (3) ketercapaian evaluasi proses (*process evaluation*) diukur dari 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan menghasilkan bahwa pada tahapan ini sudah memenuhi semua ketercapaian parameter tahap pembiasaan, kemudian pada tahap pengembangan hasil yang diperoleh sudah memenuhi ketercapaian parameter tahap pengembangan, sedangkan pada tahap pembelajaran hasil yang diperoleh sudah memenuhi ketercapaian parameter tahap pembelajaran, (4) evaluasi hasil (*product evaluation*) dinilai dari minat membaca dan menulis serta karya yang dihasilkan oleh siswa. Minat membaca dan menulis siswa mengalami peningkatan terus menerus hal tersebut diukur dari jumlah pengunjung perpustakaan dan jurnal yang dihasilkan oleh siswa setiap tahunnya selalu mengalami jumlah peningkatan, sedangkan karya yang dihasilkan berupa buku canting, kumpulan puisi karya siswa, kumpulan cerpen dan mading, kliping dan juga kejuaraan lain seperti LCC, OSN. Faktor penghambat/kendala selama program berlangsung meliputi kurangnya rak display buku sehingga banyak buku yg terinput tetapi tersimpan di kardus-kardus, adanya denda keterlambatan menjadi dampak malasnya siswa meminjam buku di perpustakaan, menulis jurnal literasi menjadi batasan siswa dalam membaca buku.

Kata kunci: Evaluasi, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

ABSTRACT

EVALUATION OF SCHOOL LITERACY MOVEMENT (GLS) PERSPECTIVE THEORY OF CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT) IN SMAN 2 BANTUL

Lusiana

15140004

The background of this research stems from an interest in the GLS program at SMAN 2 Bantul, which received a different award from other schools. So that researchers evaluate both the weaknesses and strengths. While this study aims to determine the success of GLS carefully and comprehensively which refers to the CIPP (Context, Input, Process, Product) theoretical model developed by Daniel Stufflebeam. The type of research used is descriptive qualitative. The collection of data using observation, interviews, and documentation. The results showed, (1) context evaluation included the background of the school in implementing GLS, namely advice from the government, school support in the implementation of GLS in the form of fulfillment of facilities and infrastructure, GLS program targets, namely the school community and the wider community while the program's goal was to foster literat culture, the needs of program supporters include books, the existence of reading corners, class libraries, and reading corners that are spread among the community, (2) input evaluation includes the role of HR, namely the principal, educators / teachers, library managers, participants students / students. Supporting infrastructure includes a storefront of a class library, 10 reading points, a literacy journal, a book endowment box. The GLS fund budget is 5% of APBS. The strategies undertaken include literacy journals becoming prerequisites for UAS, teachers being role models in every literacy program, holding 15 minutes of reading activities before lessons, young librarians, holding literacy competitions between students, the best readers, following literacy contests at district, provincial and district levels nationally, (3) the achievement of process evaluation (process evaluation) is measured from 3 stages namely the habituation stage resulting in that at this stage all the parameters of the habituation habituation have been met, then at the development stage the results obtained have met the achievement parameters of the development stage, whereas at the learning stage the results obtained already meet the achievement parameters of the learning stage, (4) product evaluation is assessed from the interest in reading and writing as well as the work produced by students Interest in reading and writing students has increased continuously it is measured from the number of library visitors and journals produced by students each year always experience an increase in number, while the work produced in the form of canting books, a collection of poems by students, a collection of short stories and bulletin, clippings and also other championships such as LCC, OSN. Inhibiting factors / constraints during the program include the lack of book display shelves so that a lot of books are inputted but stored in boxes, the late fee becomes the effect of lazy students borrowing books in the library, writing literacy journals becomes a limitation for students in reading books.

Keywords: Evaluation, School Literacy Movement (GLS), CIPP (Context, Input, Process, Product)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. berkat limpahan karunianya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Perspektif Teori CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di SMAN 2 Bantul” dengan lancar. Tidak lupa shalawat serta salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa perubahan dari zaman gelap ke zaman terang benderang.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Ilmu Perpustakaan S1 Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar sarjana strata satu. Dalam pembuatan skripsi ini peneliti mendapat banyak dukungan baik moral maupun material. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Akhmad Patah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Djazim Rohmadi, M. Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Tafrihuddin, S.Ag., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan agar peneliti menjadi lebih baik lagi.
4. Dr. Hj. Sri Rohyanti Zulaikhah, S.Ag., SS., M.Si Dosen Pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan serta masukan agar peneliti menjadi lebih baik lagi.
5. Dr. Syifaun Nafisah, S.T., MT. Dan Thoriq Tri Prabowo, M.IP. dosen penguji skripsi yang selalu sabar memberikan arahan serta masukan agar peneliti menjadi lebih baik lagi.
6. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Program Studi Ilmu Perpustakaan yang telah menjadi bagian dari penelitian dan tempat peneliti meraih pendidikan.
7. Segenap dosen, staff tata usaha, dan karyawan Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membrikan keterangan dan informasi yang peneliti butuhkan selama kegiatan penelitian berlangsung.
8. Para pustakawan dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak informasi yang peneliti butuhkan.
9. Segenap warga masyarakat SMAN 2 Bantul yang telah membantu dalam kelancaran setiap penelitian.

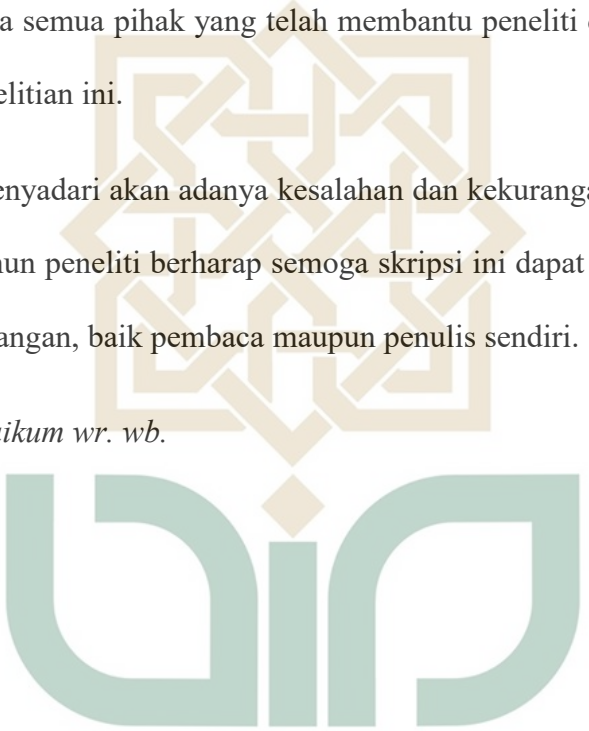
10. Bapak, ibu, kakak, dan adikku tercinta yang selalu mendukung peneliti baik moral maupun material.

11. Teman teman seperjuangan Ilmu Perpustakaan angkatan 2015 yang selalu menemani peneliti dalam suka maupun duka.

12. Serta semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti menyadari akan adanya kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan, baik pembaca maupun penulis sendiri.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Mei 2019

Lusiana
15140004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
INTISARI.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.3 Rumusan Masalah.....	7

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.4.2 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori.....	17
2.2.1 Evaluasi.....	17
2.2.2 Program.....	18
2.2.3 Gerakan Literasi Sekolah (GLS).....	19
2.2.4 CIPP (<i>Context, Input, Process, Product</i>).....	21
2.2.5 Kerangka Pemikiran.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	29
3.4 Informan Penelitian.....	29
3.5 Instrumen Penelitian.....	31

3.6 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.7 Uji Keabsahan Data.....	34
3.8 Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Gambaran Umum SMAN 2 Bantul.....	49
4.1.1 Profil SMAN 2 Bantul.....	49
4.1.2 Visi dan Misi.....	51
4.1.3 Motto Sekolah.....	52
4.1.4 Tujuan Sekolah.....	52
4.2 Hasil Penelitian.....	53
4.2.2 Evaluasi Konteks (Context Evaluation) Program Gerakan Literasi Sekolah.....	55
4.2.2 Evaluasi Masukan (<i>Input Evaluation</i>) Program Gerakan Literasi Sekolah.....	65
4.2.3 Evaluasi Proses (Process Evaluation) Program Gerakan Literasi Sekolah.....	82
4.2.4 Evaluasi Produk (<i>Product Evaluation</i>) Program Gerakan Literasi Sekolah.....	93
BAB V PENUTUP.....	98
5.1 KESIMPULAN.....	98
5.2 SARAN.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Tabel Perbedaan dan Persamaan Penelitian.....	14
2.2 Tabel Komponen dan Tahapan.....	20
2.3 Tabel Parameter Ketercapaian Tahap Pembiasaan.....	41
2.4 Tabel Parameter Ketercapaian Tahap Pengembangan.....	42
2.5 Tabel Parameter Ketercapaian Tahap Pembelajaran.....	43



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran.....	27
4.1 Launching Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri 2 Bantul.....	57
4.2 Rak perpustakaan kelas.....	58
4.3 Perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan (LP).....	60
4.4 Perpustakaan di Panti wreda.....	61
4.5 Perpustakaan di TPA.....	61
4.6 Perpustakaan di Karang Taruna.....	62
4.7 Perpustakaan Prapanca SMAN 2 Bantul.....	64
4.8 Sudut baca SMAN 2 Bantul.....	64
4.9 Guru mengawasi kegiatan literasi.....	67
4.10 Jurnal literasi.....	68
4.11 Fast readers.....	70
4.12 Etalase perpustakaan kelas.....	73
4.13 Sudut baca.....	74
4.14 Isi jurnal literasi.....	75
4.15 Kotak wakaf buku.....	76

4.16	Tumpukan buku didalam kardus.....	77
4.17	Kegiatan literasi.....	83
4.18	Perpustakaan kelas.....	84
4.19	Poster.....	84
4.20	Jurnal literasi.....	85
4.21	Guru mengecek kegiatan literasi.....	87
4.22	Gebyar literasi dan budaya.....	89
4.23	Buku canting karya siswa.....	91
4.24	Mading kelas.....	92
4.25	Data pengunjung tahun 2015-2019.....	94

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	106
Lampiran II Transkrip Wawancara.....	108
Lampiran III Catatan Lapangan.....	156
Lampiran IV Dokumentasi Wawancara.....	157



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU No. 22 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita terutama dalam hal pendidikan, karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu keterampilan membaca harus dikuasai peserta didik dengan baik. Pada tingkat sekolah menengah usia 15 tahun keatas pemahaman membaca peserta didik Indonesia diuji oleh OECD (*Organization For Economic Cooperation And Development*) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Penilaian membaca PISA 2018, dilaksanakan melalui tes komputer dalam bentuk teks dan form penilaian. Hal tersebut dinilai dari beberapa indikator penilaian dari PISA. Indonesia tahun 2018 masih berada pada 7 besar peringkat terbawah yaitu peringkat 72 dari 79 negara dengan rata-rata skor 371 (PISA, 2018).

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah pusat sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan, salah satunya kebutuhan terhadap peningkatan minat membaca yang menuntut pemerintah untuk menyediakan dan memfasilitasi sistem dan pelayanan program pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai kebijakan untuk memenuhi kebutuhan literasi. Program tersebut diharapkan dapat mengembangkan minat membaca maupun menulis di masyarakat sekolah. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti dalam mendorong minat baca masyarakat khususnya peserta didik sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas Nawacita yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah:

(Butir 5) Meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia.

(Butir 6) Meningkatkan produktivitas masyarakat dan daya saing di pasar internasional sehingga Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya.

(Butir 8) Melakukan revolusi karakter bangsa Indonesia.

(Butir 9) Memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis (Pratiwi, 2016:6).

Dalam upaya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pemerintah mengeluarkan suatu panduan gerakan literasi sekolah, salah satu diantaranya adalah untuk kalangan sekolah menengah atas. Buku panduan tersebut berisi tentang penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran beserta langkah-langkah operasional pelaksanaan dan beberapa contoh praktis instrumen penyertanya. Panduan tersebut ditujukan bagi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di sekolah (Pratiwi, 2016:6).

Meninjau tujuan awal Kemendikbud dalam membuat program GLS yaitu dapat mengembangkan minat membaca dan menulis masyarakat, dalam hal ini khususnya para siswa. Untuk itu, perlu dilakukan evaluasi agar dapat diketahui tingkat keberhasilan dan keefektifan program tersebut. Menurut Diana (2014:3) evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang nantinya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dan akurat dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam bidang pembelajaran, hasil evaluasi ini dapat dijadikan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik atau *stake-holder* tentang berbagai aspek yang terkait dengan pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Dan tanpa melakukan evaluasi, tidak mungkin dapat ditemukan informasi yang

akurat mengenai kekurangan dan kelebihan aktifitas program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Menurut Stufflebeam dalam Badrujaman (2011:7) evaluasi adalah proses memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan alternatif-alternatif pengambilan keputusan.

Dalam proses pengimplementasian suatu program, tentu mempunyai perbedaan dalam mengevaluasi. Perbedaan tersebut terjadi karena maksud dan tujuan dari suatu program. Ada berbagai macam model dalam mengevaluasi, berbagai model tersebut menurut Suharsimi (2007:25) yaitu: (a) Teori *Goal Oriented Evaluation Model* yang dikembangkan oleh TYLER, (b) *Goal Free Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Michael Scriven, (c) *Formatif-Summatif Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Michael Scriven, (d) *Cauntenance Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Stake, (e) *CSE-UCLA Evaluation Model*, (f) *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Malcolm Provus, dan (g) *CIPP Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Stufflebeam.

Disini peneliti menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini dikembangkan oleh salah satu pakar evaluasi yaitu Stufflebeam yang dikembangkan pada tahun 1971. Stufflebeam melihat tujuan evaluasi sebagai penetapan dan penyedia informasi yang bermanfaat untuk menilai keputusan alternatif, membantu *audience* untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau obyek, dan membantu pengembangan kebijakan dan program.

Alasan peneliti menggunakan model CIPP yaitu model ini memberikan tekanan pada tiga hal. Pertama, bahwa evaluasi merupakan proses sistematis yang terus-menerus. Kedua, proses ini terdiri atas tiga langkah, yaitu (1) menyatakan pertanyaan yang menuntut jawaban dan informasi yang spesifik untuk digali, (2) membangun data yang relevan dan (3) menyediakan informasi akhir yang menjadi bahan pertimbangan mengambil keputusan. Ketiga, evaluasi memberikan dukungan pada proses mengambil keputusan dengan memilih salah satu alternatif pilihan dan melakukan tindak lanjut atas keputusan tersebut. Dibanding dengan model lain, model CIPP ini lebih terperinci dan sistematis, karena model lain hanya terfokus pada tujuan akhir saja atau keterlaksanaan programnya. Model CIPP mengevaluasi program dengan tahapan yang sistematis dan menyeluruh dimulai dari tahap perencanaan hingga tahap hasil.

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bantul merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan program GLS. GLS di SMAN 2 Bantul dimulai pada tahun 2016, yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar hebat sepanjang hayat.

Adapun Gerakan Literasi yang dilakukan oleh SMAN 2 Bantul meliputi : *Launching* GLS, sosialisasi warga dan sekolah imbas, pembudayaan gemar membaca, sudut pustaka, pojok pustaka kelas, sodaqoh buku/ wakaf buku, lomba literasi, lomba puisi, lomba menulis cerpen, dan festival literasi.

Dengan dilaksanakannya program GLS SMAN 2 Bantul serta banyaknya kegiatan yang dilakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengevaluasi bagaimana program tersebut dilaksanakan. Peneliti dalam mengevaluasi program mengacu pada model teori CIPP yaitu evaluasi konteks (*context evaluation*), (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi hasil (*product evaluation*).

Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap program GLS di SMAN 2 Bantul karena sekolah tersebut sudah menerapkan program GLS dan mendapat penghargaan sebagai Rintisan Budaya Membaca dan GLS pada tahun 2015 dan Mini Piloting dari Direktorat pada tahun 2016 dalam *best practice* (Isdarmoko, 2017:19). Dibanding dengan sekolah favorit yang sama-sama mendapatkan penghargaan atas keterlaksanaan program GLS, SMAN 2 Bantul ini mendapatkan penghargaan berbeda dari sekolah yang lain. Oleh karena itu hasil evaluasi program disini dimaksudkan agar berguna menjadi pedoman atau contoh bagi sekolah lain untuk menerapkan program GLS. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Perspektif Teori CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di SMAN 2 Bantul”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) perspektif teori CIPP (Context, Input, Process, Product) di SMAN 2 Bantul?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian mempunyai beberapa tujuan dan manfaat dari penelitian, antara lain adalah:

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengevaluasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) perspektif teori CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di SMAN 2 Bantul.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang program gerakan literasi sekolah.
- b. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk dijadikan arah penelitian yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak yang terkait maupun kepada pihak sekolah lain agar di jadikan pedoman dalam pelaksanaan GLS.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berdasarkan teori CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini yaitu :

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang uraian latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Berisi tinjauan pustaka atau landasan teori yang digunakan untuk dasar penelitian yang dilakukan dan untuk mendukung permasalahan yang diungkapkan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi metode penelitian yang akan dilakukan, meliputi metode yang digunakan, obyek penelitian dan data yang diperlukan serta langkah penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini peneliti akan memaparkan jawaban atas rumusan masalah terkait evaluasi pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Perspektif Teori CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di SMAN 2 Bantul yang disertai analisis data dari teori yang digunakan.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini mencakup kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran. Pada bagian akhir juga terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran dari penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah perspektif teori CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di SMAN 2 Bantul meliputi (1) evaluasi konteks yaitu membahas tentang latar belakang sekolah dalam melaksanakan GLS, dukungan terhadap pelaksanaan program, sasaran program dan tujuan program, kemudian kebutuhan pendukung program, (2) evaluasi masukan meliputi peran SDM yaitu peran kepala sekolah, peran pendidik/guru, peran pengelola perpustakaan, dan peran peserta didik atau siswa. Sarana prasarana pendukung, anggaran dana, strategi yang dilakukan, (3) evaluasi proses diukur dari 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran, (4) evaluasi hasil dinilai dari minat membaca dan menulis serta karya yang dihasilkan oleh siswa.

5.1.1 Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks membahas tentang a) latar belakang program gerakan literasi sekolah di SMAN 2 Bantul yaitu berdasarkan anjuran dari pemerintah, b) dukungan sekolah dalam program gerakan literasi meliputi pemenuhan sarana prasarana membaca seperti pojok baca dan perpustakaan kelas,

memberikan sumber-sumber bacaan, mengadakan lomba perpustakaan kelas, dan mengadakan sosialisasi tentang pentingnya gerakan literasi sekolah, c) sasaran dan tujuan program gerakan literasi di SMA Negeri 2 Bantul yaitu seluruh warga sekolah dan seluruh masyarakat, sedangkan tujuannya yaitu menjadikan warga sekolah maupun masyarakat menjadi generasi yang berliterasi, d) kebutuhan pendukung program meliputi buku, adanya sudut baca, perpustakaan kelas, dan sudut baca yang tersebar di kalangan masyarakat seperti di LP (Lembaga Pemasyarakatan), Panti Wreda, Karang Taruna maupun di TPA.

5.1.2 Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi masukan membahas mengenai; a) Peran Sumber Daya Manusia (SDM) meliputi peran kepala sekolah, peran guru/tenaga pendidik, peran pengelola perpustakaan, peran siswa/murid, b) Sarana prasarana pendukung program meliputi rak sebagai fasilitas perpustakaan kelas, 10 titik oase/sudut baca, jurnal literasi sebagai penunjang kegiatan literasi, motivasi berbentuk penghargaan kepada pembaca terbanyak yang disebut *the best readers*, wakaf buku, c) Anggaran/pendanaan dalam pelaksanaan program yaitu sebesar 5% dari APBS (Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah), d) Strategi yang dilakukan dalam menunjang pelaksanaan program meliputi jurnal literasi

dijadikan sebagai prasyarat UAS (Ulangan Akhir Semester), guru menjadi teladan dalam setiap program kegiatan literasi, adanya kegiatan 15 menit membaca sebelum pelepasan dimulai, strategi yang tidak melenceng dari visi misi sekolah.

5.1.3 Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses membahas mengenai; a) Tahap pembiasaan pelaksanaan program sudah memenuhi semua parameter ketercapaian tahap pembiasaan, b) Tahap pengembangan pelaksanaan program sudah memenuhi semua parameter ketercapaian pada tahap pengembangan, c) Tahap pembelajaran juga sudah memenuhi semua parameter ketercapaian dalam tahap pembelajaran.

5.1.4 Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk/hasil membahas mengenai; a) Minat baca dan menulis siswa diukur dari jumlah pengunjung di perpustakaan Prapanca SMAN 2 Bantul sudah mengalami peningkatan dari tahun 2015 ketika dimulainya gerakan literasi sekolah kemudian, minat menulis siswa dapat diukur dari jurnal literasi yang dihasilkan sudah mengalami peningkatan, b) Karya dan prestasi yang dihasilkan berupa buku Canthing, kumpulan puisi karya siswa, kumpulan cerpen dan mading,kliping dan juga kejuaraan lain seperti LCC, OSN.

5.2 SARAN

Setelah dilakukan beberapa kajian dan membuat kesimpulan maka ditarik beberapa saran yang diharapkan berguna untuk membangun dan menjadikan SMA Negeri 2 Bantul menjadi lebih baik lagi. Pada evaluasi program gerakan literasi sekolah perspektif teori CIPP (*Context, Input, Process, Product*) peneliti menyarankan:

5.2.1 Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks membahas tentang konteks program yang meliputi: latar belakang sekolah dalam melaksanakan GLS, sasaran program dan tujuan program, kemudian kebutuhan pendukung program. Saran yang diambil pada komponen konteks yaitu alangkah baiknya jika strategi-strategi di tularkan kepada sekolah lain, sehingga sekolah lain dapat menghidupkan literasi dari masa ke masa seperti SMAN 2 Bantul.

5.2.2 Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi masukan membahas tentang peran Sumber Daya Manusia (SDM) yang meliputi peran kepala sekolah, peran pendidik/guru, peran pengelola perpustakaan, dan peran peserta didik atau siswa. Sarana prasarana pendukung, anggaran dana, serta strategi yang dilakukan. Saran yang diambil pada komponen masukan yaitu peran seluruh masyarakat terlebih lagi yang andil dalam pelaksanaan literasi sebaiknya di tingkatkan dalam inovasi-inovasi berliterasi, sehingga literasi dapat terus

berkembang dan benar-benar membudayakan masyarakat sekolah dalam hal membaca.

5.2.3 Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses membahas tentang 3 tahapan literasi yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran. Saran yang diambil pada komponen proses yaitu alangkah baiknya apabila tim literasi tetap di bentuk, sehingga fokus dalam pelaksanaan literasi tetap berjalan dan berkembang pesat. Kemudian dapat mengembangkan inovasi-inovasi dalam berliterasi.

5.2.4 Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*)

Evaluasi hasil membahas tentang hasil dari gerakan literasi sekolah yang terdiri dari minat membaca dan menulis siswa, karya-karya yang dihasilkan, dan prestasi yang telah dicapai. Saran yang diambil pada komponen produk untuk mengembangkan agar siswa dapat gemar menulis tim literasi hendaknya mengembangkan inovasi dalam program menulis, sehingga siswa tidak bosan dalam melaksanakan kegiatan menulis jurnal literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. “Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktik bagi Praktisi Pendidikan” Bumi Aksara: Jawa Barat.
- Arikunto, S. 2013. “Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik” Jakarta: Rineka Cipta.
- Badrujaman, A. (2011). “Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling” Jakarta: Indeks.
- Gunawan, Imam. 2016. “Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke Delapan Belas Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Isdarmoko. 2017. “Best Practice GLS SMADABA” dalam <https://id.scribd.com/document/406412414/BEST-PRACTICE-GLS-SMADABA-pdf>, diakses pada tanggal 21 Juni 2019.
- Kaharuddin. 2018. “Evaluasi Program Literasi Sekolah pada Madrasah Tsanawiyah Binangan Negeri Kabupaten Mamuju” dalam <http://eprints.unm.ac.id/10693/>, diakses pada tanggal 2 Januari 2019.
- Kemenkeu, 2015. “Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti” dalam <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2003/20TAHUN2003UU.htm> diakses pada tanggal 15 Juni 2019.
- Mahmudi, Ihwan. 2011. “CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan” Jurnal At-Ta’dib Universitas Negeri Jakarta, Vol. 6, N0.1.

- PISA. 2018. "Programme for International Student Asessment" dalam <https://gpseducation.oecd.org/indicatorExplorer?plotter=h5&query=2&indicators>, diakses pada tanggal 2 Januari 2019.
- Pratiwi, dkk. 2016. "Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama" Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Ramadhan, Zainal. 2019. "Evaluasi Program Literasi Pendidikan di SMK Kesehatan Tri Bhakti At-Taqwa untuk Menyongsong Revolusi Industri 4.0" dalam <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2669>, diakses pada tanggal 2 Januari 2019.
- Sari, Dita Annafiuta. 2017. "Evaluasi Program Literasi Perspektif Teori CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Surabaya" digilib UIN Surabaya: Surabaya.
- Setyadin. 2005. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik". Jakarta: Bumi Aksara.
- Stufflebeam, Daniel L., dan Anthony J. Shinkfield. 1986. "Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice". Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Sugiyono. 2007. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. "Metode Penelitian Kombinasi Mix Methods" Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A., dan Jabar S.A. (2007). "Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan)" Jakarta: Bumi Aksara.

Sutrianto, dkk. 2016. “Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas” Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas: Jakarta Selatan.

Tresiana, Novita. 2013. “Metode Penelitian Kualitatif” Bandung: Alfabeta.

Widoyoko, Eko Putro. 2013. “Evaluasi Program Pembelajaran” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiedarti, Pangesti dkk. 2016. “Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah” Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiersma, William, dan Stephen G. Jurs. 1990. “Educational Measurement and Testing” Massachusetts

Vanbela, Viktor Tanda. 2018. “Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Rorotan 05 Kota Jakarta Utara” Indonesian Journal of Primary Education, Vol. 2, No. 2

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

EVALUASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)

PERSPEKTIF TEORI CIPP (*CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT*) DI

SMAN 2 BANTUL

1. Evaluasi *Context*
 - a. Apa latar belakang sekolah dalam melaksanakan program GLS?
 - b. Siapa saja sasaran dan tujuan dalam pelaksanaan program GLS?
 - c. Apa saja kebutuhan pendukung dalam pelaksanaan program GLS?
2. Evaluasi *Input*
 - a. Bagaimana peran Sumber Daya Manusia (SDM) terhadap pelaksanaan program GLS?
 - b. Apa saja sarana prasarana dalam pelaksanaan program GLS?
 - c. Bagaimana anggaran dalam pelaksanaan program GLS?
 - d. Apa saja strategi yang di gunakan dalam pelaksanaan program GLS?
3. Evaluasi *Process*
 - a. Baagaimana pelaksanaan tahap pembiasaan dalam program GLS?
 - b. Bagaimana pelaksanaan tahap pengembangan dalam program GLS?
 - c. Bagaimana pelaksanaan tahap pembelajaran dalam program GLS?

4. Evaluasi *Product*

- a. Apakah minat dan membaca siswa mengalami peningkatan?
- b. Apa saja karya dan prestasi siswa yang sudah dihasilkan?



Lampiran II: Transkrip Wawancara

REDUKSI DATA WAWANCARA 1

Informan : Mardiman S.Pd

Jabatan : Kepala Perpustakaan

Hari, tanggal : Senin, 5 Agustus 2019

Tempat : Perpustakaan Prapanca SMA Negeri 2 Bantul

Transkrip Wawancara	Hasil Reduksi
Peneliti: Bagaimana pendapat bapak mengenai adanya program GLS di SMAN 2 Bantul ini? Informan: Kaitannya dengan program gerakan literasi sekolah di SMAN 2 Bantul juga memang sudah dilaksanakan tahun 2016. Waktu itu kepala sekolah dipanggil ke Jakarta, kemudian ngomong punya ngomong dari Jakarta punya oleh-oleh itu, yaitu adanya GLS. Sehingga waktu itu kemudian kepala sekolah presentasi dengan wali, kemudian dengan perpustakaan. Kemudian mengadakan sosialisasi kepada guru, karyawan, termasuk komite siswa. Bahwa sekolah kita akan menuju sekolah berbasis literasi. Kemudian setelah disosialisasikan, semua mendukung adanya GLS tersebut. Kemudian, merencanakan launching. Semua pihak mendukung membuat tim literasi atau tim GLS. Termasuk juga tim untuk launching GLS. Kebetulan tahun 2016 setelah di launching, didalam sosialisasi dengan berdasarkan PERMEN 23 tahun 2015	Mengenai program Gerakan Literasi Sekolah asal mulanya yaitu Kepala Sekolah di panggil ke Jakarta untuk diberikan arahan mengenai GLS. Kemudian di presentasikan di hadapan guru, karyawan, termasuk komite, lalu di buatlah acara launching GLS. Dalam Permen no 23 tahun 2015 tentang PPK (Pendidikan Penguatan Karakter) terdapat kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Hal itu berkaitan dengan program GLS. Kemudian didalam sosialisasi di tawarkan dua opsi yaitu 1) kegiatan 15 menit membaca dimulai jam 06:45 atau 2) kegiatan 15 menit membaca dimulai jam 07:00 dan jam kepulangan di undur 15 menit. Akhirnya yang disepakati yaitu opsi yang kedua. Kegiatan tersebut diawasi oleh guru. Kemudian buku-buku bahan untuk literasi didapat dari siswa, yang setiap tahunnya wajib menyumbangkan dua buku untuk di jadikan perpustakaan kelas. Perpustakaan kelas itu di jadikan lomba pertahunnya, dalam acara gebyar literasi semua di

tentang PPK Pendidikan Penguatan Karakter, dengan adanya suatu gerakan. Gerakan 15 menit membaca sebelum pelajaran. Maka, didalam sosialisasi ditawarkan kepada guru bahwa biasanya masuk pelajaran jam 07:00 gimana? Apa jam 07:00 kurang 15 menit itu kita masuk kelas atau masuk jam 07:15 kemudian pulangny mundur 15 menit. Kemudian disepakati opsi yang kedua yaitu masuk jam 07:00 kemudian GLS 15 menit pulangny mundur 15 menit. Kemudian diawasi oleh guru-guru. Guru yang mengawasi ikut membaca dan yang dibaca adalah buku non mapel. Kemudian buku-buku itu dari mana? Buku itu dibawa oleh siswa masing-masing, setelah dibawa disimpan disekolah juga bingung gimana? Akhirnya sekolah mengusahakan memfasilitasi rak. Kemudian menjadikan perpustakaan kelas, dikelola oleh masing-masing dikomandani oleh wali kelas. Nah, jadi setelah siswa membawa buku non mapel, buku yang tidak mengandung SARA dan lain sebagainya. Kemudian disimpan disitu, kemudian juga didata ada juga pengurusnya ada catatan-catatan itu juga ada. Nah kemudian setelah itu buku yang disimpan setelah dibaca bagaimana agar tersimpan rapi? Diadakan lomba perpustakaan kelas, kalau perpustakaan kelas jurinya bukan dari sekolah tapi jurinya kerjasama dengan perpustakaan daerah. Kemudian hasilnya itu kita tampilkan di ulang tahun bulan Februari, Januari akhir itu ada gebyar literasi dan budaya. Yang kita tampilkan dari keahlian siswa baik literasi ataupun seni. Termasuk juga literasi yang 15 menit membaca sebelum pelajaran itu kita buat

tampilkan. Setelah tahap ini ada tahap selanjutnya yaitu meringkas apa yang dibaca kedalam buku jurnal yang sudah disediakan oleh sekolah. Untuk memberikan semangat berliterasi kepada siswa-siswa maka jurnal itu di buat lomba dan juga jurnal itu sebagai syarat mendapat kartu ujian sekolah. Setelah kurun waktu berjalan kegiatan GLS diserahkan seluruhnya ke bagian perpustakaan. Lomba jurnal yang dimaksud adalah setiap akhir tahun ajaran berakhir seluruh guru mengumpulkan jurnal ke perpustakaan. Kemudian perpustakaan mencari pembaca tercepat dan terbanyak melalui kumpulan jurnal tersebut. Setelah mendapatkan kemudian di umumkan dan diberi hadiah.

Kelas XII yang telah lulus bukunya di input ke dalam sistem kemudian di letakkan di pojok baca. Ada 10 oase titik baca di SMA Negeri 2 Bantul. Karena muncul permasalahan siapa yang akan mengelola seluruh sudut baca? Maka, dibuatkan pustakawan muda yang setiap harinya mengelola pojok baca tersebut.

semacam laporan Jurnal. Bukunya mungkin pernah saya tunjukkan. Ada jurnal literasi terus berisikan identitas siswa terus nanti ada hari tanggal judul buku yang dibaca sampai halaman berapa. Yang kedua dan itu untuk tiap hari di tanda tangani oleh guru jam pertama, di paraf. Nanti kalau sudah ada tahap berikutnya ada tagihan membuat sinopsis anak itu. Membuat sinopsis dan ringkasannya apa kalau bercerita beruang dan kawan-kawannya. Nah wali kelas itu didalam struktur organisasi sebagai pembina minat baca, lalu ada beberapa wali didalam struktur sebagai pembina minat baca. Sehingga nanti para siswa jurnal literasi itu juga sebagai prasyarat memperoleh ulangan umum ujian, nomor ujian. Terus dengan prasyarat kemudian kami lombakan siapa pembaca yang paling banyak, nanti di akhir tahun biasanya kami pilih pembaca buku terbanyak dari kelas sepuluh, sebelas, duabelas. Jadi itu secara umum bukan peringkat dari kelas sepuluh sebelas duabelas. Juara satu siapa terbanyak satudu atiga dan harapan. Kemudian sekarang kaitannya dengan masalah GLS, setelah GLS itu selesai, waktu itu kan ada timnya, mungkin ada dana misalnya ini terus gimana? Kemudian ada keterkaitan antara perpustakaan dengan GLS berhubung sudah berjalan satu tahun kemudian dilimpahkan ke perpustakaan. Bukan koleksinya tapi kegiatannya dilimpahkan ke perpustakaan. Sehingga perpustakaan itu menangani masalah GLS diantaranya tadi misalnya fast readers atau pembaca terbanyak itu yang menyediakan dari perpustakaan. Pengadaan koleksi dan penambahan koleksi buku bacaan itu

juga dari perpustakaan. Nah kemudian juga timbul masalah juga bagi kelas duabelas yang sudah lulus bagaimana. Nah buku itu di input dimasukan ke sudut-sudut baca. Kami memiliki sepuluh titik oase baca, itu kami letakan disitu. Itu didalam sudut baca juga ada beberapa daftar buku yang ada disitu. Kemudian sudut baca itu siapa yang menangani? Masalah lagi. Kemudian yang menangani sudut baca itu dari relawan muda. Dari siswa itu sendiri, siswa membuat program piket siapa yang bertanggung jawab dalam bidang kaya piket 30 menit setelah jam pembelajaran. Waktu itu tahun 2017 kami kebanjiran tamu yaitu nanti ada tim relawan muda yang menyambut tamu yang mengiringi tamu kalo mau keliling. Keliling perpustakaan atau perpustakaan kelas. Itu yang gls, jadi ada keterkaitan gls dengan perpustakaan. Sampai-sampai kami mencari tambahan buku kebetulan waktu itu tahun 2016 itu di gramedia ada obral buku. Kami nyari, nyari dengan membawa uang ya lumayan kira-kira kalau tidak salah tujuh juta tapi habis enam ratus ribu sudah dapat banyak sekali.	
Peneliti: sekarang kan GLS masuknya kan ke perpustakaan kan pak, pendanaan juga itu kan dari perpustakaan. Apakah sampai sekarang ini ada kendala dalam pendanaan itu? Informan: baik, kalo dana itu bukan dari perpustakaan ya. Istilahnya mungkin 5% itu di alokasikan untuk perpustakaan. Untuk 5% itu sebenarnya juga dari sekian itu sedikit. Kaitannya untuk pengadaan	Mengenai dana 5% dialokasikan untuk perpustakaan. Sedangkan dana untuk kegiatan GLS yaitu 5% dari APBS untuk pengadaan buku yang non mata pelajaran.

buku untuk pemeliharaan juga kan ya. Itu saya kira juga lebih prosentasinya. Seperti tahun sekarang saja untuk beli buku dan rak, satu buah raknya itu hampir 4 juta. Kemudian untuk pemeliharaan komputer dan lain sebagainya. Ya kalau itu dana 5% dari APBS. Ya untuk beli buku, buku yang non paket lo ya. Kalau buku paket kan dari BOS. Kemudian untuk langganan koran untuk pemeliharaan dan sebagainya.	
Peneliti: kemudian sampai sekarang ada tidak pak penghambatnya, contohnya siswa mengalami penurunan dalam literasinya? Informan: ya kalau penghambat kan pasti ada ya mbak tapi kan bisa di atasi. Sebagai contoh misalnya untuk tahun ini kami juga belum lama termasuk tadi pagi kami sudah koordinasi dengan wali-wali kelas yang belum menyerahkan data. Data pembaca buku terbanyak, padahal itu sudah saya umumkan sejak semester dua. Ini kadang-kadang juga salah satu kendala ya itu. Tapi ya karena bapak ibu guru wali itu juga kesibukannya banyak banget sampai untuk mendata itu kurang. Ya akhirnya tetap senin nanti akan kami umumkan siapa best readers nya untuk tahun pelajaran 2018/2019 untuk tahun ajaran yang kemarin. Kami jadwalkan senin untuk mengumumkan siapa best readersnya. Sudah lebih banyak sekarang dulu 16 kalau sekarang sudah tertinggi 28 sampai 29 selama satu semester	Penghambat dalam program literasi ini yaitu susahnya koordinasi guru-guru penanggung jawab jurnal. Sering kali telatnya pengumpulan jurnal membuat jadwal pengumuman best reader seringkali terundur.

semester ke dua. Kemudian hadiahnya itu bukan berupa sepatu atau tas. Kalau dibelikan sepatu atau tas itu kan anak-anak pada tidak selera kan, paling juga dibelikan buku, kemaren juga buku fiksi atau novel. Novel tere liye atau apa kan gitu. Kalau fast reader itu kan pertahun tapi yang dihitung hanya semester duanya. Kalau diitung misalnya satu tahun bisa lebih dari 30. Karena untuk semester ganjil dulu sudah apa, di rekap juga oleh guru. Yang kaitannya dengan GLS lo ya seperti jurnal-jurnal literasi. Awalnya masih lembaran-lembaran itu, lembaran-lembaran itu kan hilang atau kalau ini di klip bagaimana? Yasudah sekalian di bikin buku saja. Akhirnya jadilah buku kayak gitu. Perlu anda ketahui juga bahwa literasi untuk literasi di sekolah ini baru taraf literasi dasar. Artinya baru baca buku, bukan literasi dalam arti luas. Kalau literasi dalam arti luas termasuk membaca sosial media juga agar tidak mudah termakan hoax itu juga termasuk literasi. Membaca medsos membaca alam lingkungan itu bagian dari literasi secara luas. Dan juga ternyata banyak di contoh oleh banyak sekolahan, tamu yang berkunjung disini saya tunjukkan buku itu. Wah ini kalau saya minta satu bagaimana pak? Ya foto copy saja.	
Peneliti: untuk mencapai sekolah yang mendapat penghargaan seperti Mini Piloting GLS yang sekolah lain tidak mendapatkan itu apa saja peranannya dalam mencapai penghargaan tersebut? Informan: Nah itu kan begini, waktu	Peranan dalam mendapatkan setiap penghargaan yaitu output dari gerakan literasi tersebut. Seperti prestasi dalam setiap lomba-lomba seperti LCC OSN dan sebagainya yang membutuhkan literasi yang lebih banyak dari berbagai sumber pengetahuan.

Pak Is itu dari Jakarta terus melaunching GLS. Dilaunching secara besar-besaran, bahkan waktu itu Dr Lampito dari pimpinan redaksi kedaulatan rakyat. Beliau juga datang memberikan penghargaan juga sebagai sekolah literasi kan gitu. Kemudian termasuk outputnya literasi itu apa? Sehingga nanti sekolah kita kan berprestasi baik dibidang akademik maupun non akademik. Nah jika literasi kaitannya dengan membaca otomatis nanti kaitannya dengan paling tidak akademik kan gitu. Lah akademik itu kita banyak sekali baik itu OSN, LCC, dan sebagainya. Harapan dari adanya GLS anak-anak sudah membaca, mengetahui ya kemudian dipraktukkan dalam kehidupan baik disrkolah maupun dimasyarakat. Ya kalau disekolah output tadi dari GLS yaitu anak-anak berprestasi dan berbudaya.	
Peneliti: kemudian untuk tahapannya pak GLS itu tahapannya apa saja? Informan: itu kan ada tiga tahapan. Kita kan sudah sampai ke tahap yang ketiga. Karena sudah di aplikasikan sudah ada outputnya kan gitu. Ada literasi dasar dari pembelajaran, pembiasaan terus ada. Itu sebenarnya kita sudah tapi dalam tanda kutip kita masih pada tahap literasi dasar belum ke literasi finansial. Itu sebenarnya juga sudah mbak literasi finansial tapi tidak di tamppakkan misalny amelalui pelajaran akuntasni. Kemudian literasi media sosial atau apa literasi elektronik. Termasuk tadi ada sosialisasi tentang pemaparan media sosial kita itu misalnya mengeluh di medsos itu kita juga harus hati-hati	Tahapan terdiri dari tiga yaitu: tahap pembelajaran, pembiasaan dan pengembangan. Semua itu masih dalam tahap dasar literasi belum sampai ke tahap yang lain.

kan bagian dari literasi media sosial tadi. Tadi dari Wakil Bupati kemudian dari Star gitu.	
Peneliti: Kemudian untuk koleksi perpustakaan ada berapa pak? Informan: kalau koleksi perpustakaan itu ada 16.000 judul eh maaf sori-sori 12.000 judul.	Koleksi perpustakaan ada 12.000 judul
Peneliti: apakah itu sudah termasuk di pojok baca pak ? Informan: iya iya itu. Pojok baca kan sudah di input di perpustakaan ini kemudian yang disana buku apa. Eksemplarnya itu 32.000. tetapi perlu anda ketahui juga tidak semua bisa di pasang, masih ada beberapa yang ada di kardus, yang sudah di proses di kardus. Nah kemudian buku lama yang masuk kardus itu, yang sudah aus itu. Kemudian karena kita masih kekurangan tempat maupun raknya. Ini kita pesen belum jadi.	Jumlah 12.000 judul sudah termasuk dalam pojok baca setiap sudut sekolah. Jika eksemplar ada 32.000. ada beberapa buku yang tidak terpasang di rak perpustakaan maupun pojok baca. Karena kurangnya sarana rak untuk buku.
Peneliti: Apakah tujuan GLS sudah tercapai semuanya pak, sesuai dengan visi-misi GLSnya atau adakah yang belum? Informan: apa ya? Kalau sarana prasarana itu sangat jelas masih jadi kendala, masih kurang. Kemudian tadi buku itu bisa ditata sehingga itu anak kalau membutuhkan buku itu kadang-kadang berhubung didalam kardus jadi sulit dicari. Itu kendala ya, karena kendala kita masih terbatasnya ruang atau infrastruktur. Kendala utama ya itu. Anak-anak sering minta buku ini buku itu. Di OPAC ada tapi kok bukunya gak ada ternyata masuk	Sarana prasarana masih menjadi kendala seperti kurangnya rak untuk display buku yang masih di simpan di kardus-kardus. Sehingga hal tersebut mempersulit siswa yang mencari buku. Kemudian penggunaan e-book yang kurang diminati oleh siswa.

yang di kardus. Kemudian kendala lagi juga ini mbak, buku elektronik itu ada tapi anak-anak tetep seneng dengan buku manual itu, itu juga jarang di jamah juga itu. Ini apa ya, kita tetep menyediakan fasilitas publik, kita tetap menyediakan.	
Peneliti: pencapaian dari adanya program GLS selain jurnal apa lagi pak? Informan: ya itu tadi ada jurnal, telah baca berapa buku. Nanti misalnya kalau ada yg terbanyak ya dikasih berupa buku. Ya sesuai dengan juara peertama ya senilai berapa juara berikutnya senilai berapa, turun turun gitu. Kemudian gini mbak, kaitannya kalau mereka membaca buku-buku keterampilan kita juga ada. Disitu juga ada ruang galery, jadi kan anak-anak juga baca selain ada fiksi ada yang lain juga baca buku keterampilan untuk mengolah bahan bahan bekas. Itu juga ada hasilnya, exam ya apa yang telah anda baca. Misalnya mengolah selang atau mungkin sendok yang untuk es krim kemudian dibuat semacam kerajinan. Itu juga bagian dari apa dari membaca tadi. Yah itu, atau mungkin pemanfaatan CD, pecahan CD. CD itu dipecah-pecah, manfaat koran bisa di bentuk-bentuk jadi bingkai foto. Itu diantaranya apa hasil dari riil nya literasi, bagian dari keterampilan. Kalau akademik juga ada OSN, LCC, lomba debat. Kan itu juga dari banyak membaca, ya disarankan juga oleh pembimbing debat untuk banyak membaca melalui buku atau melalui media lain.	Pencapaian dari program literasi meliputi jurnal literasi. Kemudian siswa yang membaca buku keterampilan kemudian mereka praktikkan seperti contohnya keterampilan dari koran bekas kemudian dibuat bingkai foto, CD bekas yang di pecah pecah kemudian di jadikan bingkai foto. Pencapaian dalam bidang akademik meliputi OSN, LCC, debat bahasa dan lain sebagainya.

Peneliti: untuk tingkat minat bacanya apakah pernah mengalami penurunan atau selalu meningkat ? Informan: ya kalau meningkat jelas meningkat. Tadi sudah saya jelaskan kalau untuk tahun 2017-2018 kurang dari 20 buku siswa membaca, sekarang sudah 28 buku. Dan ini memang juga belum semua wali kelas lapor ya. Masih ada lima kelas belum lapor. Tapi kemungkinan besar kurang dari 20. Kalau jumlah buku kurang 20 ya gak masuk lo saya bilang gitu. Kemudian kami membatasi hari rabu tidak masuk yasudah mungkin senin besok kami umumkan 28 buku kan gitu. Karena kami sudah terlanjur janji dengan siswa kan, yang terbanyak akan kami beri reward. Antusiasnya juga banyak, berarti minat baca kan naik.	Tingkat minat membaca meningkat. Hal itu diketahui melalui hasil jurnal yang setiap tahunnya meningkat contohnya tahun 2017-2018 menghasilkan 20 jurnal, tahun 2019 menghasilkan 28 jurnal.
Peneliti: ada pengembangan strategi membaca? Informan: ya pengembangan strategi membaca ya termasuk tapi kalau saya di. Apa ya strategi membaca kaya membaca sambil duduk atau gimana ya. Ada juga guru menyuruh siswa untuk membaca di perpustakaan. Yang dibaca tidak hanya buku secara manual tetapi membaca media sosial. Itu kan bagian ya agar kita tidak termakan hoax. Seperti tadi saya di kelas di media sosial ada ajakan pelajar untuk ikut demo besok awal oktober kan ya. Termasuk tadi saya tanyakan gimana menurut anda? Ya lihat-lihat dulu dong pak materinya apa tujuannya apa. Berarti dia sudah bagian dari literasi. Hanya saja ukurannya seperti apa. Ukurannya ya tidak mudah termakan berita itu. Tapi kalau orang yang belum literat, belum	Ada pengembangan strategi membaca seperti guru menyuruh siswa untuk membaca di perpustakaan yang di baca tidak hanya buku manual tetapi media sosial.

bisa memahami berita-berita hoax itu akhirnya kan termakan isu itu. Langsung kelapangan ikut-ikutan tidak tahu tujuannya. Kalau tau tujuannya kan silahkan berarti sudah paham sudah literat.	
Peneliti: Dukungan sekolah dalam pelaksanaan program literasi meliputi apa saja? Informan: ya selalu mendukung dalam kaitannya misalnya dana atau pengadaan buku. Contoh saya minta buku untuk reward. Ya walaupun awalnya pake uang perpustakaan tapi kan nanti diganti. Kemudian dijawab ya cari saja. Untuk pengembangan misalnya untuk minta rak buku, tetap mendukung. Dukungan sekolah itu berbentuk dana, motivasi juga. Misalnya guru jam pertama kok tidak mau. Tolong di oprak-oprak, itu bagian dari motivasi atau dukungan sekolah. Jadi tetap eksis mbak. Kadang ada satu dua itu tetap ada tapi kan di oprak-oprak.	Dukungan sekolah dalam program Gerakan Literasi Sekolah meliputi anggaran dana, pengadaan buku dan motivasi. Motivasi berbentuk ajakan-ajakan agar guru yang mengawasi tetap menjalankan tugasnya.
Peneliti: sasaran dan tujuan program? Informan: sasarannya sebenarnya warga sekolah termasuk kita membuka sudut baca di luar itu di LP (Lembaga Pemasyarakatan) itu sasarannya termasuk ke masyarakat. Di LP, Panti Wredha, TPA, Karang Taruna. Itu kan bagian dari agar masyarakat gemar membaca. Kalau tujuannya untuk meningkatkan minat baca mbak. Bagi siswa terutama dan masyarakat agar menjadi generasi yang literat.	Sasaran program yaitu warga sekolah termasuk ke masyarakat luas juga. Karena dari adanya sudut baca yang dilakukan di beberapa titik seperti LP (Lembaga Pemasyarakatan), Panti Wredha, TPA dan Karang Taruna. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat maupun warga sekolah dapat menjadi generasi yang literat atau generasi gemar membaca. Dan juga untuk meningkatkan minat baca.

Peneliti: kebutuhan pendukung dalam program literasi apa saja? Informan: kebutuhan pendukung bisa juga buku. Menurut saya ya buku sementara itu. Lainnya apa ya, adanya sudut baca, perpustakaan kelas, diluar kan kami juga membuat sudut baca tadi di LP (Lembaga Pemsayarakatan), di Panti Wredha, di TPA.	Kebutuhan pendukung dalam program literasi meliputi buku, pojok baca, perpustakaan kelas, serta pojok baca di luar sekolah seperti di LP (Lembaga Pemsayarakatan), Panti Wredha, TPA.
Peneliti: peran Sumber Daya Manusia (SDM) meliputi kepala sekolah, guru, tim literasi, pengelola perpustakaan dan siswa dalam program literasi apa saja? Informan: untuk kepala sekolah perannya tadi salah satunya tetap peduli. Saya kan bilang ke kepala sekolah, kemudian tidak harus kepala sekolah yang mengoprak-oprak tapi WAKA. Ya tetap mendukung dan peduli. Mendelegasikann kepada bawahan-bawahan. Kalau dari kepala sekolah yang sekarang itu beda mbak. Kalau pencetusnya kan sudah jadi kepala dinas. Kalau kepala sekolah yang sekarang tinggal mengikuti saja. Sedangkan peran guru terutama wali itu sebagai pembina minat baca. Termasuk memantau kegiatan literasi termasuk jam-jam pertama. Termasuk mendukung misalnya ada tagihan, motivasi mendukung membuat mading, membuat laporan. Kan termasuk mendukung gerakan literasi. Untuk tim literasi sebenarnya hanya dulu kalau sekarang sudah tidak ada mbak. Sekarang tinggal pelaksanaannya saja yang mengelola perpustakaan atau dari waka. Kan dulu waktu program itu ada terus ada semacam jerih payahnya juga ada tapi sekarang sudah tidak ada. Terus dulu	Peran kepala sekolah dalam menunjang program literasi meliputi dukungan untuk tetap peduli terhadap kegiatan tersebut. Mendelegasikan kepada bawahan-bawahan mengenai program tersebut. Sedangkan peran guru atau wali itu sebagai pembina minat baca. Termasuk memantau kegiatan literasi serta mendukung dengan melakukan tagihan jurnal, memotivasi untuk membuat mading dan laporan. Kalau peran perpustakaan sebagai promotor utama dalam program gerakan literasi sekolah. Sedangkan peran siswa yaitu sebagai pelaksana atau obyek program gerakan literasi sekolah.

ada GLS PERMEN 23 2015 itu to kan hanya satu tahun byar berjalan kemudian di kelola oleh perpustakaan. Peran perpustakaan ya sebagai promotor utamanya. Peran siswa sebagai pelaksana atau obyek dari program literasi itu mbak.	
Peneliti: apa saja saran dan prasarana pendukung dalam program literasi? Infoman: perpustakaan, dana, fasilitas kan misalnya etalase atau perpustakaan kelas, ada rak-rak sudut baca itu yang pengadaan buku bisa juga.	Sarana prasarana pendukung program meliputi perpustakaan, anggaran dana, etalase atau perpustakaan kelas, pojok baca dan pengadaan buku.

Peneliti: apakah strategi sudah sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah? Informan: nah yang intelektual kan bagian dari membaca to. APIK Akademis selain membaca buku non mapel juga buku pelajaran. Karena dengan kita literasi kita banyak menuai prestasi. Bahkan juga prestasi akademik maupun non akademik termasuk bagian dari literasi to mbak. Buah dari literasi diantaranya APIK termasuk berbudaya.	strategi program sesuai dengan visi misi yaitu intelektual. Intelektual bagian dari membaca. Akademis seperti membaca buku pelajaran. Karena dengan literasi banyak menuai prestasi bahkan prestasi akademik maupun non akademik. Buah dari literasi termasuk berbudaya.
Peneliti: apa saja karya siswa yang sudah dicapai dengan adanya GLS ini? Informan: kliping, mading, juga banyak, inovasi siswa juga seperti sepeda angin. Yang menangan bu Yakun yang SRC itu SMADABA Research Community itu kan juga. Dan bu yakun kemarin ada yang maju lomba ke Makassar tingkat Nasional. Banyak output dari literasi termasuk LCC, OSN. Itu kan butuh membaca ilmu pengetahuan tentang kominfo.	Karya siswa meliputi kliping, mading, inovasi siswa membuat sepeda angin, LCC, OSN, dan lain sebagainya.

Yogyakarta, 13 November 2019

Informan Penelitian

.....

REDUKSI DATA WAWANCARA 2

Informan : Nur Khabibah S.Pd

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia (Tim Literasi)

Hari, tanggal : Senin, 5 Agustus 2019

Tempat : Perpustakaan Prapanca SMAN 2 Bantul

Transkrip Wawancara	Hasil Wawancara
Peneliti: apa latar belakang sekolah dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah? Informan: pertama itu memang anjuran dari pemerintah ya, kedua SMA Negeri 2 Bantul itu memang menjadi percontohan untuk gerakan literasi sekolah. Tahun 2015/2016 dikokohkan sebagai pelopor gerakan literasi sekolah. Dan sekarang insyaallah sampai sekarang masih berjalan. Jadi tidak hanya ketika di agung-agungkan saja.	Latar belakang sekolah dalam melaksanakan program GLS yaitu anjuran dari pemerintah kemudian SMA 2 Bantul menjadi percontohan untuk gerakan literasi sekolah. Hal tersebut terbukti dari dikokohkannya SMA Negeri 2 Bantul menjadi pelopor gerakan literasi pada tahun 2015/2016. Gerakan literasi tersebut tidak hanya berjalan ketika launchingnya saja tapi masih berlanjut dari tahun ke tahun bahkan sampai sekarang.
Peneliti: apa saja manfaat dalam pelaksanaan program literasi untuk guru dan juga siswa? Informan: pertama gerakan literasi sekolah itu memang ajakan untuk gemar membaca. Jelas untuk siswa sangat manfaat guru juga. Guru kan harus belajar sepanjang hayat jadi tetap bermanfaat. Apalagi yang ditekankan dalam GLS itu buku non mapel. Jadi memang buku non mapel bukan buku pelajaran. Kalau buku pelajaran ya belajar dirumah. Jadi manfaatnya satu	Manfaat dalam pelaksanaan program literasi yaitu menambah wawasan bagi siswa maupun guru. Kemudian untuk memberikan stimulan kepada siswa agar bisa menghasilkan karya, karena tanpa membaca siswa tidak mungkin bisa menulis dan menghasilkan karya yang lain. Kemudian untuk pembiasaan yang harapannya agar siswa tidak sekedar membaca media sosial saja tetapi mencari bahan untuk menjadi bahan bacaan.

menambah wawasan kepada siswa dan guru. Kedua jadi untuk memberikan stimulan kepada siswa untuk bisa menghasilkan karya, karena tanpa membaca siswa tidak mungkin bisa menulis dan menghasilkan karya yang lain. Ketiga untuk pembiasaan. Harapannya ketika anak-anak sedang melakukan kegiatan disela sela menunggu atau di waktu-waktu tidak hanya sekedar membaca wa tapi ini. Atau membaca lewat e-book juga gakpapa tapi jangan WA gitu lo. Kalau udah terbiasa kan bisa mencari bahan gitu. Jadi harapannya gitu. Jadi ketika sudah menjadi kebiasaan untuk anak-anak dimana-mana lima menit seberapa menit akan digunakan untuk membaca.	
Peneliti: Kemudian strategi apa saja yang tim literasi lakukan untuk melaksanakan gerakan literasi ini? Informan: sebenarnya ada tiga tahapan. Yang pertama tahapan pembiasaan dulu. Jadi memang membiasakan anak untuk membaca tanpa tugas. Membaca nak 15 menit sehari, 15 menit sebelum KBM, dah belum ada tugas. Berikutnya mulai ada penugasan, jadi setelah membaca anak-anak membuat rangkuman ringkasan dan sebagainya. Kemudian sekarang memang sudah ada buku jurnalnya. Disitulah nanti anak-anak akan terdeteksi berapa buku yang dihabiskan. Karena dalam satu jurnal itu ada enam buku yang harus dirangkum. Dan kebetulan kemaren anak didik saya itu malah menghabiskan lima buku. Berarti kan lima buku, satu buku enam jadi lima kali enam 30 buku. Tapi yang terakhir kemaren tidak khatam jadi hanya 28 buku. Kalau tanpa itu ya bisa jadi beda motivasinya. Jadi, itu	Strategi yang dilakukan tim literasi melalui tiga tahapan. Tahapan pertama yaitu tahapan pembiasaan yang berisi kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran. Tahapan kedua yaitu tahapan pembelajaran berisi kegiatan 15 menit membaca kemudian di berikan tugas meringkas di buku jurnal yang sudah disediakan.

termasuk salah satu memotivasi siswa untuk gemar membaca.	
Peneliti: Kemudian untuk evaluasi inputnya, apa saja dukungan sekolah terhadap pelaksanaan? Informan: Yang pertama sarana prasarana sekolah jelas mendukung ya. Jadi sekarang untuk koleksi buku perpustakaan yang dipusat ini Prapanca ini sudah bertambah banyak. Selain itu, selain ada di perpustakaan sekolah di perpustakaan kelas pun juga. Jadi kami pihak sekolah itu mendekatkan buku ke siswa. Tidak hanya harus kesini tapi di kelas-kelas itu juga dan perpustakaan kelas. Kemudian di pojok-pojok baca, anak-anak sedang menunggu atau mungkin sedang apa itu juga ada beberapa titik yang ada bukunya disitu. Jadi itu fasilitas untuk sarana prasarana ya. Kemudian yang lain ada motivasi lain untuk maju anak membaca yaitu ada the best readers dilombakan. Kemudian apa ya, disini anak-anak juga diajak untuk wakaf buku. Jadi karena ilmu itu kan ketika ilmu yang bermanfaat itu kan amal jariyah. Jadi ketika anak-anak menyumbangkan buku harapannya juga ketika dibaca-baca oleh anak-anak lain jadi amal jariyah. Maka kami juga mengajak anak-anak untuk sedekah buku. Jadi dikelas itu siswa menyumbangkan buku dua nanti kan bisa dua berapa anak kan jadi banyak. Bisa membaca bergantian. Kalau sudah tahun berikutnya kan ada lagi adeknya. Jadi perpustakaan yang di kelas itu memang swadaya dari anak dan itu memang apa namanya seperti itu. Selain untuk membiasakan anak untuk membaca juga melatih anak untuk berinfaq atau	Dukungan sekolah dalam penyelenggaraan GLS ini meliputi sarana prasarana, banyaknya koleksi yang ada di Perpustakaan Prapanca, pendekatan buku ke siswa dengan cara adanya perpustakaan kelas maupun pojok baca, kemudian ada the best readers yaitu pembaca terbanyak akan mendapatkan apresiasi berupa hadiah, kemudian ada juga ajakan untuk berwakaf buku.

sodaqoh buku agar bisa memiliki amal jariyah.	
Peneliti: periode waqaf itu satu tahun sekali atau bagaimana bu? Informan: ya, jadi satu tahun sekali. Siswa baru masuk jadi mereka sudah ada tambahan buku warisan dari kakaknya. Kemudian menambah lagi, menambah lagi. Jangan banyak-banyak nanti membebani siswa.	Periode wakaf buku satu tahun sekali. Setiap kali masuk ajaran baru siswa wajib berwakaf 2 buku untuk dijadikan perpustakaan kelas.
Peneliti: prosedur yang dicanangkan tim ini untuk melaksanakan program. Prosedurnya memakai GLS yang dari Kemendikbud atau dari sekolah sendiri? Informan: acuannya kan dari Kemendikbud ya. Kemudian kita nanti melakukan pengembangan sendiri. Jadi ya seperti yang dicanangkan oleh kemendikbud ya. 15 menit sehari dan di awal KBM. Tapi kenyataannya kami tidak hanya menerapkan sampai situ. Kami juga melakukan pengembangan. Ketika hari sabtu itu kan menjadi anak dirumah kan ya. Kami menerapkan PPK. Jadi, hari sabtu anak-anak itu bisa melakukan kegiatan untuk pengembangan karakter. Bisa bermacam-macam, bisa membantu orang tua, bisa melakukan kegiatan mandiri misalnya kerja kelompok atau kegiatan literasi membaca buku. Jadi kalau untuk menjadi the best readers tidak mungkin cukup 15 menit membaca sebelum KBM. Anak-anak diberi keleluasaan di luar itu boleh dan terutama hari sabtu ini. Jadi di hari sabtu itu anak-anak bisa mengejar buku tambahan bacaan. Sehingga mereka bisa berlomba-lomba mengejar target. Selain itu, ya jadi yang pertama mengacu pada	Prosedur yang digunakan untuk literasi di SMA Negeri 2 Bantul menggunakan acuan dari Kemendikbud yang kemudian dilakukan pengembangan sendiri. Pengembangan tersebut meliputi ketika hari sabtu menjadi hari libur anak-anak disitu diterapkan PPK yaitu seperti membantu orang tua, melakukan kegiatan mandiri seperti kerja kelompok dan juga melakukan kegiatan literasi sendiri. Untuk menjadi the best readers tidak mungkin cukup dengan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Ketika hari sabtu tersebut diberikan keleluasaan kepada anak-anak agar dapat mengejar buku tambahan. Kemudian ada pengembangan lagi yaitu berupa lomba. Kegiatan lomba tersebut termasuk bagian dari pengembangan pelaksanaan penerapan GLS agar terus berlanjut dan anak-anak melakukan dengan gembira dan tidak terbebani.

ini kemudian ada pengembangan dari kami yaitu jadi ya lomba itu termasuk bagian dari pengembangan pelaksanaan penerapan GLS agar terus berlanjut dan anak-anak melakukan dengan gembira tidak terbebani.	
Peneliti: untuk evaluasi prosesnya apakah program GLS ini sudah sesuai dengan pelaksanaan tujuan awalnya itu? Informan: ini sudah berjalan kesekian tahunnya ya. Dari tahun 2016, 2017, 2018, 2019. dari sekian tahun ini insyaallah terus berjalan bahkan kemampuan baca anak itu semakin meningkat. Nyatanya mereka ketika ada lomba semakin ini. Berarti ya tidak melenceng ya tetap. Bahkan tetap, artinya tidak hanya ramai di Grengnya tapi konsisten. Jadi sesuai.	Dalam pelaksanaan GLS dari tahun 2016 sampai 2019 terus berjalan, kemampuan anak dalam membaca pun meningkat. Pelaksanaan GLS di SMA Negeri 2 Bantul tidak hanya ramai ketika launchingnya saja melainkan tetap berjalan dari tahun ke tahun dan pelaksanaannya tidak melenceng dari tujuan GLS tersebut.
Peneliti: adakah hambatan sebelum perencanaan sampai proses kemudian sampai sekarang ini? Informan: kalau dulu ketika awal mungkin ada hambatannya. Bukunya mana nih? Sebelum ada sumbangbn buku dari anak-anak. Anak-anak kan diarahkan untuk pinjam buku. Tapi kan sekarang sudah didekatkan ke kelas. Jadi anak-anak tidak harus membaca kesini tapi memang sudah ada perpustakaan. Silahkan siswa latihan sedekah mandiri, swadaya. Kemudian disitu nanti bergantian dengan teman. Jadi sekarang setelah ada model seperti itu perpustakaan kelas tidak ada kendala, jadi seperti itu. Tinggal memang harus terus memotivasi siswa dengan apa? Dengan memberi contoh. Jadi ketika 15 menit awal itu guru juga masuk membaca buku juga. Jadi didampingi. Nah itu bisa	Hambatan awal yang dialami berupa pengadaan buku. Sebelum adanya program wakaf buku siswa-siswi SMA Negeri 2 Bantul di arahkan untuk meminjam buku dari perpustakaan. Kemudian muncul program wakaf buku setiap tahun ajaran baru anak-anak wajib memberikan sumbangan 2 buah buku. Kemudian untuk dijadikan perpustakaan kelas. Jadi tidak ada kendala lagi dalam masalah pengadaan buku sebagai bahan literasi. Memberikan motivasi ke siswa agar konsisten melakukan kegiatan literasi dengan cara setiap kegiatan 15 menit membaca guru juga ikut membaca dan mengawasi.

jadi kelas kalau tidak ada guru atau guru tidak masuk dan sebagainya itu menjadi hambatan ya. Nanti anak-anak kok gak ditunggu ya. Tapi insyaallah kita berkomitmen untuk menunggu siswa masuk. Ketika datang ya ke kelas dulumendampingi siswa membaca. Itulah salah satu trik kami agar anak-anak konsisten istiqomah dalam menerapkan GLS.	
Peneliti: kan satu tahun itu mengumpulkan buku jurnal. Apakah disitu ada kendala? Contoh kaya siswa ada yang ngeyel belum mengumpulkan atau sebagainya? Informan: kami punya trik agar semuanya tercapai. Yaitu apa? Ketika akan ada penilaian akhir semester ulangan itu menjadi prasyarat. Jadi satu semester minimal satu buku khatam, satu buku kan terdiri dari enam. Jadi minimal semalas-malasnya anak mereka harus dapat enam buku. Jadi satu tahun mereka dapat 12 buku non mapel. Itu bagi yang minimal dapet segitu ya. Tahun ini insyaallah lebih dari itu. Kemaren udah 28 buku, saya pikir sudah bagus sekali. Disaat anak-anak mapelnya banyak, banyak tugas ternyata mereka masih menyempatkan. Sampai 28 buku itu suatu keberhasilan menurut saya.	Ketika akan ada ujian akhir semester jurnal literasi menjadi prasyarat untuk mendapatkan kartu ujian. Sehingga hal tersebut menjadi trik tim literasi agar siswa tetap konsisten dalam melakukan kegiatan literasi. Jadi semalas-malasnya siswa dalam mengikuti kegiatan literasi mereka masih dapat menghasilkan 12 buku non mapel untuk diringkas. Meskipun disaat siswa memiliki tugas yang banyak mereka tetap mengerjakan jurnal literasi tersebut.
Peneliti: sampai sekarang prestasi apa saja yang dihasilkan. Kalau saya pernah membaca best practice yang dari Pak Isdarmoko itu ada penghargaan dari Direktorat yang Mini Piloting GLS. Itu kan termasuk produknya, dan selain itu apa bu? Informan: ada buku jurnal kemudian	Prestasi yang dihasilkan dari program literasi tersebut meliputi jurnal literasi. dengan adanya kegiatan jurnal literasi tersebut merangsang anak-anak untuk membuat sebuah buku. Buku yang sudah dihasilkan meliputi buku Canting dan sebagainya. Canting yaitu buku yang berisi kumpulan puisi dan cerpen karya dari

ketika sudah terbiasa kayak gitu anak-anak kan memang dirangsang untuk bisa berproses membuat buku. Jadi ada kumpulan buku puisi judulnya Canting itu disitu ada canting. Ada apa ya, kumpulan puisi, cerpen ada beberapa tapi ada yang tidak dibukukan, tidak semua dibukukan. Itu buku canting dan cerpen judulnya apa ya, ada disitu. Jadi produknya membuat atau menghasilkan sebuah karya gitu.	siswa-siswi SMA Negeri 2 Bantul.
Peneliti: Kalau lomba OSN itu termasuk program dari tim literasi? Informan: ya itu bagian dari hasil apa namanya gemblengan membaca. Otomatis kan OSN itu kan tanpa membaca juga kosong lo mbak. Jadi memang harus membaca.	Lomba OSN juga termasuk hasil dari program literasi. Karena tanpa adanya gemblengan membaca maka tidak akan menguasai lomba OSN.
Peneliti: Tadi saya sama Pak Mardiman itu melihat ada tari literasi, sampai gunungan juga ya bu? Informan: kalau gunungan itu memang icon dari perpustakaan. Literasi dan perpustakaan itu kaitannya tidak bisa dipisahkan. Adanya perpustakaan maka akhirnya kan sarana untuk memfasilitasi anak-anak gemar membaca. Nah icon yang penting dari yang kita buat kemarin adalah gunungan buku. Ini adalah simbol gunungan yang terbuat indah bagi kami. Karena di Jogja itu kan ada gunungan apa namanya? Gunungan makanan yang dari Keraton. Karena disini perpustakaan yang perpustakaan ini notabennya jantungnya sekolah to. Maka icon kami yaitu gunungan buku. Kemudian menjadi kemenangan ditingkat nasional	Gunungan buku menjadi ikon perpustakaan Prapanca SMA Negeri 2 Bantul. Literasi dengan perpustakaan saling berkaitan. Adanya perpustakaan menjadi sarana untuk memfasilitasi anak agar gemar membaca. Gunungan buku tersebut menjadi simbol bagi Perpustakaan Prapanca SMA Negeri 2 Bantul sama seperti Jogja yang mempunyai simbol gunungan makanan. Gunungan buku tersebut menjadi simbol bahwa perpustakaan menjadi jantungnya sekolah. Gunungan buku tersebut pun menjadi kemenangan bagi SMA Negeri 2 Bantul di tingkat Nasional.

Peneliti: Kemudian untuk tahapan literasi itu masih dalam tahapan dasar atau sudah ke tingkat yang lain juga bu? Informan: seperti yang sudah saya sampaikan ya. Ada tiga tahapan yaitu, pembiasaan yang kedua pengembangan yang ketiga pembelajaran. Jadi, didalam pembelajaran pun include terintegrasi literasi. Jadi sudah ikut dalam pembelajaran. Karena pembiasaan kan ketika awal itu, sudah. Ketika pengembangan itu dengan adanya tugas-tugas. Jadi, membuat apa namanya, rangkuman jurnal itu. Dan pembelajaran itu include sampai ada buku canting itu kan karya dari hasil pembelajaran.	Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam kegiatan literasi. Tahapan tersebut meliputi, tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, kemudian tahapan pembelajaran. Dalam tahapan pembiasaan ketika awal membaca 15 menit sudah dilakukan. Dalam tahap pengembangan mulai diberikan tugas-tugas membuat ringkasan. Kemudian pada tahap pembelajaran yaitu dengan mengasihkan karya seperti buku canting.
Peneliti: Canting itu dicetaknya pertahun atau bagaimana? Informan: enggak. Jadi setiap tahun kan ada karya untuk siswa. Dan kemarin kebetulan ada buku yang sempet di cetak sampai ber ISBN. Nah itu karya kami. Sebenarnya ini ada buku2 yang bisa di ini lagi. Tapi, udahlah itu dulu aja. Karena guru kan tugasnya juga banyak. Kalau mau dibukukan memang itu sudah. Untuk sekarang baru dua.	Setiap tahun siswa menghasilkan karya dari jurnal literasi. Kemudian ada beberapa yang dicetak dan memiliki ISBN. Ada juga buku yang belum sempat dicetak.

Yogyakarta, 13 November 2019

Informan Penelitian

.....

REDUKSI DATA WAWANCARA 3

Informan : Kabul Mulyana S.Pd M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari, tanggal : Senin, 5 Agustus 2019

Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMAN 2 Bantul

Transkrip Wawancara	Hasil Reduksi
Peneliti: untuk pertanyaan pertama kapan diselenggarakan gerakan literasi di SMA ini pak? Informan: pertama kalinya saya tidak tahu. Karena dulu kepeknya Pak Isdarmoko. Tapi coba tanya Pak Mardiman aja. Nanti kalau jawab itu ndak keliru. Terkait dengan GLS, karena saya mulai gerakan itu saya belum disini. Jadi yang lebih tau mungkin Pak Mardiman atau Bu Yakun. Tapi bu Yakun baru di Solo sampai hari jumat. Tapi intinya gerakan itu kan sampai sekarang itu tetap sekolah itu tetap menyelenggarakan gerakan literasi itu. Jadi literasi itu bukan sesuatu yang anu tapi diharapkan warga sekolah itu mempunyai budaya culture untuk selalu membaca, membaca dan membaca. Intinya begitu. Membaca apapun ya, terutama buku-buku itu disitu itu. Diharapkan membaca itu menjadi budaya setiap warga sekolah ini. Untuk apa? Untuk mengembangkan ilmu. Jadi, kalau kita beragama islam kan pertama itu iqra ya. Bacalah. Jadi membaca disitu sebenarnya tidak hanya membaca	Terkait mengenai berdirinya GLS kepala sekolah tidak terlalu mengetahui banyak. Karena kepala sekolah yang sekarang belum lama menjabat. Mengenai literasi sekolah sampai sekarang masih dilaksanakan. Harapan dengan adanya literasi agar masyarakat sekolah mempunyai budaya membaca. Seperti yang diajarkan dalam agama islam yaitu iqra yang artinya bacalah. Membaca tidak hanya memakai mulut dan mata saja tetapi membaca dalam konten dan konteksnya. Jadi diharapkan agar warga sekolah dapat belajar dan belajar. Gerakan literasi itu gerakan untuk semua warga sekolah agar gemar membaca. Dari membaca itulah akan muncul ilmu.

mulut dan mata ya. Tapi dalam artian sangat luas sekali kedepan itu. Membaca kontennya, konteksnya dan sebagainya. Sehingga diharapkan dari situ semua warga sekolah itu selalu belajar dan belajar. Yang belajar itu tidak hanya anak-anak tapi semuanya. Bapak ibu guru, TU, kemudian siswa jelas itu ya. Itu semuanya selalu mau membaca. Gerakan literasi itu gerakan semuanya warga sekolah untuk gemar membaca. Insyaallah dari membaca itulah kita akan muncul ilmu.	
Peneliti: Kemudian pandangan bapak mengenai GLS yang sudah tertanam disini bagaimana pak? Informan: oke terimakasih. Untuk GLS yang sudah tertanam ini saya lihat terutama untuk siswa-siswa sudah cukup bagus ya. Anak-anak sudah banyak gemar membaca. Apabila kita itu melihat dari buku jurnalnya anak-anak di perpustakaan. Walaupun membaca itu tidak hanya di perpustakaan. Karena kita tahu bahwa perpustakaan di sekolah itu ada yang dikelas, dipojok-pojok, ada dimanapun, dimasjid juga ada. Jadi yang namanya membaca sekarang itu tidak mesti harus di perpustakaan. Membaca alam yaitu kita kan berarti harus berada di alam. Disitu ada apa dan sebagainya. Alhamdulillah bapak ibu guru juga sama. Mereka banyak kalau ada waktu ya itu selalu menggunakan waktu itu untuk membaca. Baik mungkin buku maupun lewat media-media elektronik ya. Sekarang lewat hp kita itu sangat mudah sekali ya dengan android mudah sekali mendapatkan ilmu. Diharapkan	Gerakan literasi yang sudah tertanam di SMA Negeri 2 Bantul terlihat anak-anak sudah gemar membaca. Hal tersebut terlihat dari jurnal literasi yang ada di Perpustakaan. Kegiatan membaca tidak hanya dilakukan di perpustakaan saja bisa dilakukan di perpustakaan kelas, pojok baca. Jadi membaca tidak hanya dilakukan di perpustakaan saja melainkan siswa dapat membaca alam. Membaca alam yang dimaksudkan disini adalah mereka harus berada di alam, memahami apa saja yang ada di alam dan sebagainya. Kemudian untuk bapak ibu guru juga sama, mereka kalau ada waktu digunakan untuk membaca. Baik buku ataupun melalui media-media elektronik. Melalui HP sangat diberi kemudahan dalam mendapatkan ilmu. Harapan dari itu semua yaitu menjadikan warga sekolah menjadi budaya membaca.

warga disitu menjadi budaya membaca.	
Peneliti: kemudian kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menunjang program? Informan: pertama itu setiap hari diawal 15 menit itu pasti gerakan literasi 15 bmenit ya sebelum pelajaran dimulai. Itu pasti setiap hari. Terus kemudian ada pustakawan muda itu anak-anak untuk gemar ke perpustakaan. Kemudian ada lomba literasi antar siswa itu sendiri. Terus ada penghargaan bagi anak-anak yang paling banyak membaca. Terus kemudian kita juga mengikuti lomba-lomba literasi di tingkat kabupaten, tingkat provinsi, dan Nasional. Itu kita harapkan seperti itu. Terus kemudian kita itu anak-anak untuk suka menyumbang buku itu sebagai wujud kalau anak-anak suka menyumbang buku kan berarti anak-anak itu selalu membaca buku kan gitu.	Program-program yang dilaksanakan meliputi 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai, dibentuknya pustakawan muda, diadakannya lomba literasi antar siswa, kemudian pemberian penghargaan bagi siswa yang paling banyak membaca atau best readers. SMA Negeri 2 Bantul juga mengikuti lomba-lomba literasi di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional. Kegiatan menyumbang buku sebagai wujud bahwa siswa-siswi suka menyumbang buku dan selalu membaca buku.
Peneliti: kemudian siapa saja yang mengambil bagian dalam pelaksanaan tim GLS ini? Informan: hampir sebagian besar bapak ibu guru dan anak-anak itu terlibat disini. Jadi di SMA Negeri 2 Bantul ini kalau ada suatu event atau kegiatan itu semuanya terlibat. Hanya kemudian porsinya masing-masing sesuai dengan posisinya. Termasuk karyawan pun diharapkan ikut terlibat di Gerakan literasi. Gerakan literasi hanya mungkin kapasitasnya berbeda-beda ya. Kemudian mereka karena tidak terlalu signifikan terhadap menunjang kinerjanya sehari-hari sehingga	Hampir sebagian besar bapak ibu guru dan siswa-siswi terlibat dalam gerakan literasi ini. Ketika ada suatu kegiatan semua warga sekolah pasti terlibat. Hanya saja kemudian mendapat tugas dan bagian masing-masing. Karyawan juga diharapkan terlibat dalam gerakan literasi tapi karena tidak terlalu signifikan dalam menunjang kerja mereka sehingga keterlibatan karyawan masih kurang. Tetapi karyawan juga memiliki perhatian terhadap gerakan literasi.

kadang-kadang kurang. Tapi mereka punya atensi atau perhatian terhadap gerakan literasi ini.	
Peneliti: untuk pendanaannya GLS ini termasuk pendanaan dari 5% APBS sekolah ke perpustakaan atau ada sendiri? Informan: untuk GLS ada tersendiri. Tapi tetap merupakan jadi satu kesatuan semuanya. GLS itu tidak hanya melulu di perpustakaan ya . jadi semua rangkaian GLS itulah. 5% cukup besar lo mbak untuk itu. Karena sekolah itu kan adiwiyata, ada kemudian kegiatan anak-anak, ada manajemen. Jadi kita anggaran APBS itu harus dibbagi-bagi untuk banyak hal. Disini hampir 5% lah untuk GLS itu. Pengadaan buku-buku itu. Buku-buku untuk referensi, buku pelajaran dan sebagainya	Dalam pendanaan GLS terdapat anggaran sendiri yaitu 5% dari APBS. APBS dibagi-bagi kedalam kegiatan yang lain seperti halnya untuk kegiatan anak-anak dan juga manajemen sekolah serta hal lainnya. Dana tersebut juga termasuk ke dalam kegiatan pengadaan buku referensi dan pelajaran.
Peneliti: prestasi apa saja yang sudah dicapai Informan: kalau semua lomba-lomba saya tidak begitu hafal untuk prestasi yang ada juga termasuk debat-debat. Debat-debat itu kan juga bagian dari literasi. Tanpa gerakan literasi tidak akan muncul karena seseorang anak itu mau lomba debat itu tanpa dia melihat referensi yang banyak itu sulit sekali. Jadi kita biasa juara debat bahasa indonesia, bahasa inggris, kita selalu maju. Tahun ini nanti ada salah satu siswa yang mengikuti debat PAI agama islam di tingkat Nasional nanti di Makasar. Tanpa literasi anak-anak sulit	Prestasi yang dicapai dari adanya literasi ini yaitu lomba debat-debat. Debat merupakan bagian dari literasi karena tanpa literasi untuk membaca referensi yang lebih banyak debat itu akan sulit dilakukan. Jadi SMA Negeri 2 Bantul bisa menjuarai debat Bahasa Indonesia, debat Bahasa Inggris, debat PAI agama islam, debat Bahasa Jawa karena adanya literasi.

sekali untuk debat itu. Debat bahasa jawa literasi menulis huruf jawa alhamdulillah kemaren dari tingkat Pura Pakualaman kita menyabet semuanya juara satu, dua, tiga, harapan itu disabet oleh SMA N 2 Bantul semua untuk literasi bahasa jawa.	
Peneliti: kemudian sampai saat ini adakah hambatan yang dialami oleh sekolah dalam melakukan program ini? Informan: hambatan itu pasti ya. Biasanya kami yang sulit adalah kita sampai sekarang itu beberapa persen orang-orang yang betul-betul sadar tentang pentingnya membaca. Itu yang paling kita belum pernah mensurvei berapa persen. Tapi kalau anak-anak jelas semuanya. Tapi untuk bapak ibu karyawan itu yang masih sulit untuk mendapat. Kendala-kendala jelas tapi tingkat partisipasinya dari karyawan itu yang paling sulit. Kalau bapak ibu jelas, anak-anak pasti. Kita perlu selalu mengupdate program untuk literasi dan memperbanyak referensi-referensi gitu.	Hambatan yang dialami yaitu sampai sekarang ini masih beberapa persen orang yang betul-betul sadar tentang pentingnya membaca. Kemudian tingkat partisipasi karyawan masih sulit. SMA Negeri 2 Bantul masih perlu memperbaharui program literasi dan memperbanyak referensi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 November 2019

Informan Penelitian

.....

REDUKSI DATA WAWANCARA 4

Informan : Ella Fauziah Rohimah

Jabatan : Siswi kelas X

Hari, tanggal : Senin, 5 Agustus 2019

Tempat : Perpustakaan Prapanca SMA Negeri 2 Bantul

Transkrip Wawancara	Hasil Reduksi
Peneliti: apakah sudah menjalankan gerakan literasi sekolah? Informan: dari dulu pertama masuk sudah ada gerakan literasi	Pertama masuk mejadi siswa baru sudah menjalankan gerakan literasi.
Peneliti: Kegiatannya apa saja? Informan: kegiatannya kalau pertama masuk itu kan 3 hari MPLS itu ada sosialisasi dari Polres terus bahas tentang kenakalan remaja sama gerakan literasi sekolah juga.	Kegiatannya meliputi MPLS, dalam kegiatan tersebut di sosialisasikan mengenai gerakan literasi sekolah.
Peneliti: apa saja yang sudah dilaksanakan di kelas sepuluh? Informan: 15 menit membaca terus nulis jurnal	Kegiatan yang dilaksanakan yaitu membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai kemudian menulis jurnal literasi.

Peneliti: terus apalagi yang adek ketahui mengenai GLS? Informan: gerakan literasi sekolah itu bikin anak-anak rajin membaca, menambah wawasan juga.	Gerakan literasi membuat siswa menjadi rajin membaca dan juga menambah wawasan.
Peneliti: untuk sehari-harinya apakah adik membaca buku? Informan: ya enggak terlalu sering tapi baca	Dalam kesehariannya tidak terlalu sering membaca tetapi tetap membaca.
Peneliti: selama seminggu untuk datang ke perpustakaan berapa kali? Informan: kalau untuk dalam minggu-minggu pertama masuk itu belum masuk ke perpustakaan untuk baca itu belum pernah. Tapi kalau dikelas itu hampir setiap hari melakukan literasi 15 menit sebelum pelajaran.	Dalam minggu-minggu pertama belum pernah masuk ke perpustakaan untuk baca. Tetapi kalau dikelas hampir setiap hari memalukan gerakan literasi 15 menit sebelum pelajaran.
Peneliti: apa manfaat dari program ini? Informan: manfaatnya itu jadi menambah wawasan. Kan buku jendela dunia jadi kita tau misalnya apa gitu.	Manfaat dari program literasi yaitu menambah wawasan dan menjadi tahu apa yang terkandung dalam sebuah buku itu.
Peneliti: untuk masalah sarana prasarana apakah sudah mencukupi? Informan: sudah, sangat mencukupi.	Sarana prasarana sudah sangat mencukupi.

Peneliti: apa saja yang di galakkan dalam program ini, contohnya pojok baca dan sebagainya? Informan: pojok baca, jadi disudut sana dekat kamar mandi juga ada pojok baca. Dikelas itu juga ada perpustakaan kelas. Jadi etalase nanti murid-murid itu masing-masing bawa dua buku untuk ditaruh di etalase sebagai perpustakaan kelas.	Pojok baca terdapat disudut-sudut seperti di dekat kamar mandi. Kemudian ada perpustakaan kelas. Masing-masing siswa membaca dua buah buku untuk di taruh di etalase perpustakaan kelas.
Peneliti: waktu 15 menit membaca apakah suasananya kondusif? Informan: kondusif, tenang terus yang dibaca itu bisa langsung cepet meringkas gitu lo. Jadi mudah dipahami isinya apa.	Suasana dalam kegiatan 15 menit membaca sangat kondusif, dengan begitu dapat cepat meringkas dan mudah dipahami isi bacaannya.
Peneliti: ada kendala tidak contohnya seperti ada murid yang ngeyel suka rame sendiri waktu kegiatan 15 menit membaca? Informan: kalau itu enggak. Kalu lagi literasi bener-bener pada baca semua.	Ketika 15 menit membaca semua siswa melakukan literasi, tidak ada yang ribut sendiri.

Yogyakarta, 13 November 2019

Informan Penelitian

.....

REDUKSI DATA WAWANCARA 5

Informan : Dewi Kunti Pranesti

Jabatan : Siswi kelas XI

Hari, tanggal : Senin, 5 Agustus 2019

Tempat : Perpustakaan Prapanca SMA Negeri 2 Bantul

Transkrip Wawancara	Hasil Wawancara
Peneliti: bagaimana tanggapan adek mengenai adanya gerakan literasi sekolah? Informan: kalau menurut saya sih itu bagus diadakan ya mbak. Karena apa? Karena tingkat literasi ya anggaplah di Indonesia atau di Bantul sendiri kan rendah. Dengan adanya gerakan literasi itu kan siswa mau gak mau harus baca buku, entah novel lah yang diluar pelajaran. Menurut saya bagus karena memang tingkat literasi kita masih rendah.	Kegiatan literasi bagus diadakan karena tingkat literasi di Indonesia atau di Bantul sendiri masih rendah. Dengan adanya gerakan literasi mau tidak mau membuat siswa harus baca buku, baik novel maupun buku yang di luar pelajaran.
Peneliti: apa saja gerakan yang sudah dilaksanakan? Informan: kalau saya emang dari dulu suka baca novel udah dari SD. Ya kalau saya cuma baca-baca novel itu sama ngikutin. Sebenarnya kalau literasi itu secukupnya saja, 15 menit sebelum pelajaran. Tapi di luar itu saya baca tapi gak tak tulis.	Dari dulu memang suka baca novel. Ketika kegiatan literasi hanya secukupnya saja yaitu 15 menit sebelum pelajaran. Tetapi diluar jam itu tetap baca tapi tidak ditulis.

Peneliti: berarti yang di jurnal itu tidak selalu mencatat? Informan: kalau saya sih cuma kalau mau. Ya kalau saya lagi mau aja nulis tapi kalau gak mau ya gak saya tulis. Emang suka baca novel tapi kalau menulis itu males. Ya paling cuma sekedarnya aja. Enggak sedetail apa yang dibaca.	Dalam meringkas jurnal ketika mau saja. Suka membaca novel tapi kalau menulis malas. Menulis hanya sekedarnya saja, tidak sedetail dengan apa yang dibaca.
Peneliti: ada tidak hambatan yang adek rasakan dari program ini? Informan: kalau dari prasarananya sih udah cukup. Soalnya perpustakaan sudah masuk ke Nasional kan mbak. Kalau saya sudah cukup	Tidak ada hambatan baik dari sarana prasarana. Karena perpustakaan sudah masuk ke dalam nasional jadi sudah cukup.
Peneliti: untuk 15 menit membaca apakah guru selalu mendampingi? Informan: ya pertama itu mendampingi. Kadang ada yang kosong tapi lebih sering mendampingi	Dalam kegiatan 15 menit membaca guru mendampingi. Kadang ada yang kosong tapi lebih sering mendampingi.

Peneliti: kalau dari temen-temen yang waktu 15 menit membaca itu apakah ada yang sibuk sendiri atau ramai? Informan: ya pastinya ada mbak. Tapi nanti kalau disuruh ngumpulin buku literasi ta tetep ngumpul. Nanti mereka baca ya baca aja. Tergantung anaknya juga sih, tapi kalau ada gurunya ya menulis.	Dalam pelaksanan 15 menit membaca masih ada yang sibuk sendiri. Tetapi meskipun begitu ketika waktunya mengumpulkan jurnal tetap mengumpulkan. Tergantung dengan masing-masing siswa, ketika ada gurunya semua siswa menulis.
Peneliti: apa yang paling adek sukai dari program literasi ini? Informan: kalau saya lebih sukanya itu ke ya kalau baca buku saya suka. Kalau nulis jurnal itu saya malah tidak suka. Sukanya nulis diary, kalau nulis jurnal saya tidak suka.	Program yang paling disukai yaitu membaca buku. Sedangkan menulis jurnal tidak terlalu disukai, lebih suka menulis diary.
Peneliti: peran tim literasi itu kan guru-guru sama perpustakaan. Apakah kinerja mereka masih ada yang kurang? Informan: udah sih kalau guru-guru itu sudah menggencarkan. Pokoknya kalau mereka kan tanda tangan di jurnal literasi. Jadi ya cukup.	Peran tim literasi sudah cukup karena guru-guru sudah menggencarkan gerakan tersebut. Kemudian peran guru menandatangani jurnal literasi.
Peneliti: minat kunjung adek ke perpustakaan? Informan: kalau saya sering hampir setiap hari ke perpustakaan. Baca buku ke referensi. Kalau referensi itu bedalah bukunya. Malah enggak kebaca tapi	Minat kunjung ke perpustakaan hampir setiap hari. Membaca buku referensi tetapi hanya di lihat-lihat karena isi bukunya bagus.

isinya bagus.	
Peneliti: mengenai aturan denda keterlambatan mengembalikan buku diperpus, bagaimana pendapat adek dalam hal itu?	Mengenai aturan denda keterlambatan pengembalian tidak sebanding dengan ilmu dari buku tersebut. Hsl tersebut tidak membuat malas untuk ke perpustakaan.
Informan: menurut saya ilmu sama denda cuma sekedar 200 ya mbak. Menurut saya ilmu sama denda yang dibayar kalau saya telat mengembalikan buku itu enggak setimpal itu lo. Jadi denda itu bukan penghalang untuk ke perpustakaan atau malas ke perpustakaan.	

Yogyakarta, 13 November 2019

Informan Penelitian



REDUKSI DATA WAWANCARA 6

Informan : Hilsya Nur Apriani

Jabatan : Siswi kelas XII

Hari, tanggal : Senin, 5 Agustus 2019

Tempat : Perpustakaan Prapanca SMA Negeri 2 Bantul

Transkrip Wawancara	Hasil Wawancara
Peneliti: Bagaimana pendapat adek mengenai adanya program literasi disini? Informan: menurut saya program literasi itu bagus banget. Soalnya lewat program literasi yang setiap pagi 15 menit baca buku itu kan bisa ngasih kesempatan bagi siswa-siswa untuk membaca buku. Karena program seperti itu mungkin saja ada siswa yang tidak pernah atau jarang sekali membaca buku. Selain itu kan minat baca ataupun angka membaca di Indonesia masih rendah banget. Nah itu bisa menjadi salah satu cara sekolah buat ningkatin minat baca.	Program literasi ini bagus sekali. Melalui program literasi yang setiap pagi membaca 15 menit sebelum pelajaran memberi kesempatan bagi siswa-siswi untuk membaca buku. Selain itu minat baca di Indonesia masih rendah, dengan adanya program tersebut menjadi salah satu cara sekolah untuk meningkatkan minat baca.
Peneliti: apa saja gerakan literasi yang sudah diterapkan sekolah untuk siswanya? Informan: disekolah ini tu biasanya cuma baca 15 menit setiap awal masuk, pagi-pagi sebelum pelajaran dimulai. Itu kan 15 menit membaca buku habis itu ditulis, diringkas, terus di tanda tangani sama gurunya. Terus setiap akhir tahun	Gerakan literasi yang sudah diterapkan meliputi 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai. Kemudian meringkas apa yang sudah dibaca lalu di tanda tangani oleh guru yang mengawas. Setiap akhir tahun diranking siapa pembaca terbanyak kemudian di beri apresiasi berupa hadiah. Ada juga bulan bahasa dan berbagai lomba.

atau semisalnya kaya di ranking siapa pembaca terbanyak. Habis itu dapet apresiasi dari sekolah misalnya dapet buku atau apa gitu. Terus ada juga bulan bahasa gitu lombanya macem-macem.	
Peneliti: menurut adek apakah prosedur dari tim literasi sekolah ini sudah bagus dalam pelaksanaannya? Informan: kalau dibandingkan dengan sekolah lain menurut saya disini itu udah lebih dari sekolah lain. Karena disekolah ini tu setiap sudut uda ada buku, pojok baca. Kalau disekolah lain menurut saya belum selengkap dan sebagus ini pengelolaannya. Karena disini juga kan ada pustakawan muda. Jadi pustakawan muda kan buat ngurusin pojok baca.	Prosedur pelaksanaan literasi sudah bagus dibanding dengan sekolah lain. Karena di SMA Negeri 2 Bantul setiap sudutnya ada pojok baca. Sekolah lain belum sebagus dan selengkap ini dalam hal pengelolaannya. SMA Negeri 2 Bantul ini memiliki pustakawan muda untuk mengelola pojok baca.
Peneliti: manfaat dari program literasi ini? Informan: kalau buat saya manfaatnya itu saya bisa dapet dan bisa banyak waktu buat baca buku. Karena didukung dari sarana dan prasarana buku yang banyak terutama dari perpustakaan prapanca itu kan juga bukunya banyak banget. Terus, dikasih waktu dan kesempatan buat menambah wawasan lewat gerakan 15 menit membaca.	Manfaat dari program literasi yaitu mendapat banyak waktu untuk membaca. Dengan adanya dukungan sarana dan prasarana buku yang banyak terutama di perpustakaan. Serta diberi waktu dan kesempatan untuk menambah wawasan melalui gerakan 15 menit membaca.
Peneliti: kendala yang dirasakan dalam gerakan? Informan: kendalanya itu aku tu baca	Kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi meliputi malasnya meringkas atau menulis jurnal literasi. Senang membaca tetapi tidak senang menulis. Sehingga menulis jurnal

buku seneng. Cuma aku males ngringkes itu lo mbak. Jadi tu kalau misalnya aku baca buku harus dari halaman segini sampai segini tuh harus dicatet diringkes di buku literasi itu. Aku tu cuma males ngringkesnya itu. Seneng bacanya tapi gak seneng ngringkes jadi kayak membatasi gitu. Misalnya saya baca buku kan lima cuma ci buku muat tigas buku buat diringkesnya. Jadi enggak ke cover gitu lo dan males juga ngringkes.	menjadi batasan dalam membaca buku.
Peneliti: adakah sarana prasarana yang menurut adek itu kurang ? Informan: kalau kekurangan sih enggak, dah mantul kok sekolahku itu. Perpustakaannya dah joss jiss.	Sarana prasarana tidak ada kekurangan karena sekolah sudah bagus. Perpustakaannya pun begitu.
Peneliti: kalau dilihat dari 15 menit membaca itu apakah suasananya kondusif? Informan: biasalah kalau anak SMA itu mbak. Tapi biasanya kalau ada gurunya pasti diem semua.	Suasana ketika kegiatan 15 menit membaca kadang tidak kondusif. Tetapi ketika diawasi oleh guru selalu kondusif.
Peneliti: apakah itu selalu dijaga oleh guru? Informan: tergantung gurunya. Misal kalau gurunya masuknya sebelum literasi itu pada baca. Tapi kebanyakan pada baca tapi ada yang ngerjain tugas misal	Dalam pengawasan kegiatan 15 menit membaca terkadang guru tidak mengawasi. Tetapi ketika guru mengawasi siswa selalu membaca. Sering kali kegiatan literasi 15 menit membaca digunakan untuk mengerjakan PR oleh siswa.

ada PR waktu buat literasinya itu biasanya buat ngerjain tugas.	
Peneliti: apakah adek sangat senang menjalani program literasi ini? Informan: aku tu seneng mbak. Pada dasarnya kan aku seneng baca jadi senang dengan adanya gerakan literasi itu.	Dalam kegiatan literasi siswa senang menjalani setiap programnya. Karena pada dasarnya sudah suka membaca.
Peneliti: untuk sehari-harinya minat kunjung ke perpustakaan? Informan: kalau dulu kelas X dan XI itu sering. Sering pinjem buku sering baca buku disana. Karena kelasku itu kan jauh dari perpustakaan jadi males ke perpustakaan. Kalau kelas XII itu kan juga udah ribet sama pelajaran mau UASBN dan UN	Minat kunjung ke perpustakaan ketika kelas X dan XI lebih sering. Karena keberadaan kelas yang jauh dari perpustakaan membuat malas untuk berkunjung ke perpustakaan, ditambah dengan pelajaran kelas XII yang banyak untuk mempersiapkan UASBN dan UN.
Peneliti: pernah diadain lomba perkelas tentang literasi? Informan: kan di setiap kelas ada pojok baca kelas, ada etalase buku-buku itu. Paling lomba kelengkapan administrasi perpustakaan kelas. Ya gitu-gitu mbak, lebih ke buku-bukunya terus kelengkapan administrasi, keluar masuk buku. Gitu-gitu kalau lomba perkelas.	Lomba yang berhubungan dengan literasi berupa lomba kelengkapan administrasi perpustakaan kelas, kelengkapan buku-bukunya, kemudian keluar masuk buku.
Peneliti: mengenai wakaf buku bagaimana?	Mengenai wakaf buku setiap peserta didik baru wajib membawa buku minimal 2 buah buku.

Infoman: kalau wakafnya itu setiap peserta didik baru yang baru masuk itu tu wajib bawa minimal dua buku. Jadi waktu aku kelas X itu disuruh bawa dua buku buat disedekahkan ke sekolah.	
Peneliti: lomba apa saja yang sudah di hasilkan dari adanya program GLS ini? Informan: lombanya banyak e mbak. LCC Bahasa Jawa, LCC Patpilar gitu-gitu kan baca. LCC uda sampe provinsi tahun kemarennya sampai Nasional terus LCC Bahasa Jawa setiap tahun pasti ke TVRI gitu.	Lomba yang dihasilkan dari adanya gerakan literasi sekolah meliputi LCC Bahasa Jawa, LCC Patpilar. Tahun kemarin sudah sampai provinsi tahun kemarinnya sampai Nasional. Setiap tahunnya LCC Bahasa Jawa selalu di undang di acara TVRI.
Peneliti: jadi menurut adek jauhnya letak perpustakaan termasuk dalam kendala ya? Informan: oh iya masih ada juga mbak. Misal jatahnya minjem seminggu padahal seminggunya itu belum selesai baca kan harus diperpanjang kalau di perpustakaan. Kalau tidak diperpanjang nanti kena denda. Jadi itu kendalanya juga. Jadi bikin males gitu lo. Aku tu pinjem habis itu aku kan belum selesai atau misalnya masih butuh bukunya itu, males memperpanjang. Bisa kena denda 5000 sampe 10.000 itu lo. Jadi males ke perpustakaan, males pinjem buku gara-gara itu. Terus aku tu sering banget kasus kalau di perpustakaan itu aku gak tau itu punya siapa tapi dia pinjem buku pake nomerku. Jadi otomatis yang tanggung jawab kalau buku gak dikembalikan atau kena denda kan aku. Padahal ternyata bukunya yang dia pinjem itu dengan yang pinjem temenku atau siapa	Kendala yang masih dirasakan yaitu adanya denda ketika terlambat mengembalikan buku. Seperti halnya ketika meminjam buku tetapi dalam tempo seminggu belum selesai membaca maka mendapat denda. Sehingga membuat malas untuk meminjam buku. Sering kali ada kasus siswa tidak meminjam buku tetapi di dalam sistem ada yang meminjam buku menggunakan nomor siswa tersebut. Sehingga yang bertanggung jawab apabila terjadi kehilangan ataupun telat pengembalian dan mendapat denda adalah siswa yang memiliki nomor tersebut.

atau bukunya itu sebenarnya gak dipinjam tapi kedetek di itunya di sistem komputernya.	
Peneliti: itu gak ada kartu peminjamannya? Informan: ada kartu, dulu itu kadang kalau pinjem cuma cukup bilang “mas mau pinjem pake nomer 9999” uda gitu tok. Kalau sekarang sih gara-gara ada kasus itu tu terus setiap siswa yang mau pinjem buku harus pake kartu.	Ada kartu anggota untuk meminjam tetapi dari pihak pustakawan ketika meminjam buku hanya di tanyai nomor anggotanya. Tetapi dengan adanya permasalahan seperti itu setiap peminjaman buku harus menggunakan kartu anggota.

Yogyakarta, 13 November 2019

Informan Penelitian



Lampiran III: Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

No	Tanggal	Keterangan	Keperluan	Hasil
1	01 Agustus 2019	Mengunjungi kantor Tata Usaha (TU)	Menyerahkan surat penelitian	Mendapatkan informasi kapan bisa melakukan penelitian
2	02 Agustus 2019	Mengunjungi perpustakaan SMAN 2 Bantul	Bertemu dengan kepala perpustakaan	Mendapat jadwal wawancara
3	05 Agustus 2019	Mengunjungi perpustakaan SMAN 2 Bantul	Melakukan wawancara dengan semua pihak sekaligus observasi	Mendapat informasi/data penelitian
4	08 Agustus 2019	Bertemu dengan Bapak Mardiman selaku kepala perpustakaan	Meminta data profil sekolah	Mendapatkan data profil sekolah
5	01 Oktober 2019	Mengunjungi SMAN 2 Bantul	Mendokumentasikan kegiatan literasi 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai & mading kelas	Mendapatkan data dokumentasi kegiatan literasi & mading kelas
6	04 Oktober 2019	Mengunjungi perpustakaan SMAN 2 Bantul	Meminta grafik data pengunjung ke petugas perpustakaan	Mendapatkan data grafik pengunjung perpustakaan
7	24 Oktober 2019	Bertemu dengan kepala perpustakaan	Melakukan wawancara tambahan	Mendapatkan data tambahan
8	22 November 2019	Bertemu dengan pihak informan	Melakukan membercheck data informasi wawancara dan meminta persetujuan data	Mendapat bukti persetujuan data informasi wawancara

Lampiran IV: Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi: Wawancara dengan Kepala Perpustakaan



Dokumentasi: Wawancara dengan Guru/Tenaga Pendidik



Dokumentasi: Wawancara dengan Kepala Sekolah



Dokumentasi: Wawancara dengan Siswa



Dokumentasi: Wawancara dengan Siswa


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : LUSIANA
2. Tempat & Tanggal Lahir : Bantul, 6 Juni 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Alamat : Jaten Rt 01 Triharjo, Pandak, Bantul,
Yogyakarta
7. Telepon : 0823 2736 0867
8. Email : Lusianabil6596@gmail.com



B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN SALAM
2. Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krpyak Yogyakarta
3. Madrasah Aliyah Ali Maksum Krpyak Yogyakarta
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. ORGANISASI

1. Sekretaris Karang Taruna Karya Bakti Desa Triharjo periode 2017-2022